

# PENGARUH MANAJEMEN KELAS GURU PEMBIMBING KHUSUS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA INKLUSIF PADA SEKOLAH DASAR DI KOTA SERANG

Disusun oleh :  
Dr. H. Agus Gunawan, M.Pd  
Habibi, S.Ag., MM.Pd.  
Hudisa Maulahamdi



## **LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN**

### **LAPORAN AKHIR PENELITIAN JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jenis Penelitian : Pendidikan  
Nama Ketua Tim : Dr. H. Agus Gunawan, M. Pd  
NIP : 196105141987031003  
Pangkat/golongan : Lektor Kepala/IV B  
Jangka Waktu : Juli s.d November 2023  
Biaya : Rp. 15.000.000,00

Serang, Oktober 2023

Peneliti

**Dr. H. Agus Gunawan, M. Pd**

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan

**Dr. Nana Jumhana, M. Ag**  
NIP. 19711029 199903 1 002

## **KATA PENGANTAR**

Segala puja dan puji syukur hanya pantas bermuara pada Allah SWT. Atas Kuasa-Nya pula penelitian dapat kami selesaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dosen dalam melaksanakan pencegahan plagiarisme di Jurusan MPI. Selanjutnya, kami ingin menyampaikan sebanyak-banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M. Pd, Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
2. Dr. Nana Jumhana, M. Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
3. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
4. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Sebuah kenyataan bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik demi perbaikan dan kemajuan penulis dalam penyusunan karya ilmiah dikesempatan yang akan datang sangat penulis nantikan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Serang, November 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	13
BAB II KAJIAN TEORITIK .....	18
A. Pendidikan.....	18
B. Pendidikan Dasar Inklusi.....	22
C. Guru Pembimbing Khusus Inklusif .....	50
D. Siswa Berkebutuhan Khusus .....	63
E. Manajemen.....	67
F. Motivasi .....	156
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	180
A. Metode .....	180
B. Populasi dan Sampel .....	181
C. Data dan Sumber Data.....	182

D. Teknik Pengumpulan Data .....	182
E. Teknik Analisis Data .....	183
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	212
A. Deskripsi data Hasil Penelitian.....	212
B. Uji Persyaratan Uji Hipotesis .....	224
C. Pengujian Hipotesis.....	229
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	250
A. Kesimpulan .....	250
B. Saran .....	252
DAFTAR PUSTAKA .....	253

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal membentuk karakter manusia agar memberi kontribusi positif dalam pembangunan negara. Pendidikan untuk semua orang, oleh karena itu harus ada kesamaan kesempatan belajar untuk semua orang. Khususnya di Indonesia penyelenggaran pendidikan yang berkebutuhan khusus disebut pendidikan inklusi; untuk Jumlah siswa berkebutuhan khusus (*inklusif*) di Indonesia tahun 2021 sebesar 144.621 siswa, adapun tingkat sekolah dasar sebanyak 82.346 siswa paling tertinggi dibandingkan dengan jenjang lainnya. Guru sekolah dasar sehari-hari mengajar di kelas heterogen terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini menjadi kendala sebagian guru pembimbing khusus (GPK) dalam mencapai proses belajar di kelas; oleh karena itu manajemen kelas sangat dibutuhkan.

Tingginya partisipasi pemerintah, penyelenggara

pendidikan dan orang tua murid tersebut dibutuhkan memberikan perhatian kepada pengelola sumberdaya pendidikan secara efektif guna mencapai pendidikan yang bermutu. Untuk itu perlu strategi efektif dalam kelas inklusif untuk mencapai hasil positif bagi semua siswa. Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan untuk pendidikan inovatif dan strategis guna memperluas jangkauan pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat.

Manajemen kelas salah satunya dibutuhkan untuk penetapan strategi pembelajaran yang tepat, terutama pada siswa inklusif. Dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam penyelesaian problematika pembelajaran, agar tercapai tujuan dari pendidikan. Kemudian dibutuhkan tenaga pendidik yang memiliki standar kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana pedoman penyelenggara pendidikan inklusif. Guru pembimbing khusus (GPK) merupakan guru yang memiliki pendidikan khusus/luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa

yang ditugaskan di sekolah inklusif. Namun masih kurangnya guru pembimbing khusus dan pelatihan guru menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran bagi siswa inklusif. Kemudian manajemen kelas merupakan salah satu cara ampuh dalam menyatukan siswa penyandang cacat dan siswa normal dengan pengaturan kelas.

Persoalan manajemen kelas banyak yang belum difahami oleh guru dan kepala sekolah . Dimungkinkan berbagai alasan antara lain kurangnya sarana prasarana dan kurangnya guru pembimbing khusus yang terlatih; sehingga perlu langkah-langkah pencegahan dan penyelesaian masalah yang sering muncul berulang-ulang. Semakin banyak siswa beerkebutuhan khusus di sekolah tersebut dikawatirkan semakin banyak guru terlibat, semakin banyak energi, waktu, dan kemampuan yang mereka investasikan dalam profesi mereka.

Kendala yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran pada kelas inklusif yaitu kurangnya guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi



pembelajaran siswa, beberapa kelas terdapat terlalu banyak, guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa dan kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa dalam mengontrol anak mereka di rumah. Minimnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus, kemudian adanya gap antara jumlah kelas, guru dan siswa inklusif. Rendahnya kualitas guru pembimbing khusus salah satunya diakibatkan lemahnya kemampuan guru pembimbing khusus dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan mengajar saja untuk diberikan kepada siswa tetapi juga harus memiliki kemampuan manajemen mengelola kelas, baik secara fisik maupun non-fisik. Kemampuan non fisik guru untuk mengelola siswa yang berkebutuhan khusus harus punya motivasi yang kuat dan sabar dan ketika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif sehingga mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Suherman dalam Sugiharto

(dalam Handika, 2021), faktor yang mendorong belajar anak kurang salah satunya ialah guru pembimbing. Anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggungjawab yang besar terutama untuk menuntaskan tugas pelajaran di sekolah, maupun berinisiatif dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal serta yang lebih penting lagi anak akan memiliki konsep diri yang positif yang akan berpengaruh juga di prestasi belajar anak (A. S. Nur & Massang, 2016).

Guru pembimbing mempunyai tugas penting dalam hal mendidik anak karena guru pembimbing terlibat secara langsung terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Melihat betapa pentingnya aktivitas siswa mencapai keberhasilan belajar, artinya pendidik yang pertama serta utama dalam proses pengembangan potensi. Guru dikatakan sebagai pendidik pengganti pertama sebab orang tua lah yang mendidik anak sejak lahir dan dikatakan sebagai pendidik pertama karena pendidikan orang tua merupakan pendidikan dasar dan akan menentukan

pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anaknya (D. A. Putri & Hutasuhut, 2022).

Upaya meningkatkan belajar anak, selain peranan orang tua orang juga guru sangat berperan penting. Orang tua bisa memberi motivasi, serta memenuhi kebutuhannya, meluangkan waktu untuk anaknya, menemani anak saat belajar dan memberi perhatian kepada anak. Perhatian orang tua yang cukup akan menghasilkan anak tidak merasa kekurangan perhatian. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya belajar juga akan memberi dampak psikologi yang baik bagi anak (Y. S. Putri et al., 2020). Dampak yang berasal dari keterlibatan orangtua adalah berhasilnya anak pada pembelajaran di sekolah, karena orangtua terlibat langsung dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua di rumah berupa bimbingan belajar serta dukungan lain supaya anak bisa mencapai keberhasilan pada sekolah. Sehingga hubungan orang tua wali dengan sekolah harus ada sinergi positif. Saling mendukung, apalagi

untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Motivasi adalah suatu upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbin dalam Khairani (dalam Fadhilah et al., 2019) menyatakan bahwa “motivasi adalah kemauan untuk mengerjakan sesuatu. Kemauan tersebut nampak pada usaha seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi merupakan proses internal yang tidak bisa diamati secara langsung melainkan bisa dipahami melalui kerasnya seseorang dalam mengerjakan sesuatu”, dalam dunia pendidikan motivasi sangat penting dibutuhkan oleh guru dan peserta didik, keduanya murid dan guru harus sama motivasinya, yaitu meningkat kualitas sumber daya manusia.

Memberi motivasi pada anak, berarti menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awal anak akan belajar merasa terdapat kebutuhan serta ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar (Jauhar et al., 2022). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

motivasi akan selalu berkaitan dengan kebutuhan. Karena seseorang akan melakukan sesuatu karena merasa butuh. Kebutuhan ada sebab adanya karena adanya tujuan,kebutuhan atau keinginan. Memberi motivasi dan membimbing anak, guru pembimbing perlu membangun kedisiplinan dan keteraturan anak dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru pembimbing mampu memahami kebiasaan yang dilakukan anak ketika sedang berada di sekolah. Guru pembimbing membantu anak mencari pemecahan atas masalah belajarnya, guru pembimbing menyediakan waktu belajar bersama-sama dengan anak inklusif, gurur pembimbing membantu anak melakukan persiapan sebelum belajar, seperti menyiapkan buku dan motivasi guru pembimbing terhadap Belajar Siswa di Kelas menyediakan minum atau keperluan lain yang biasa anak butuhkan saat belajar, guru pembimbing memberi dorongan moral saat anak sedang belajar, kata pujian dapat menjadi dorongan moral yang sangat berharga untuk anak inklusif, guru pembimbing membuat jadwal belajar dan menemani

anak ketika sedang belajar, guru pembimbing memberi kepercayaan bahwa dengan teratur belajar, anak akan mencapai kemandirian yang akan membuat orang tua bangga.

Menurut Biggs dan Tefler dalam Dimiyanti dan Mudjiono (dalam Julaeha & Fathimatuzzahro, 2022) motivasi belajar anak dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Pembelajaran yang baik adalah anak berperan aktif didalamnya, sehingga anak tidak hanya sekedar menerima ilmu baru tetapi anak paham atas apa yang diterimanya. Anak mengalami proses pembelajaran dan menerima hasil dari pembelajaran itu pula. Hasil belajar merupakan hasil interaksi tindakan belajar dan mengajar. Dari segi guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Apritia & Barnadib, 2015).

Sehubungan dengan penjabaran di atas, penulis mengadakan observasi di beberapa Sekolah Dasar yang memiliki siswa inklusif di Kota Serang ditemukan

beberapa permasalahan, diantaranya kurangnya guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, sehingga perhatian terhadap peserta didik inklusif mengalami hambatan; oleh karena itu untuk memberi motivasi belajar siswa rendah dan kurang fokus terhadap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas akibat kurangnya pengetahuan membimbing peserta didik atau siswa inklusif, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran tidak memiliki kemauan untuk belajar dan semangat belajar siswa juga rendah. siswa juga sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan berbagai alasan .(Yayat et al., 2022). Ketika guru pembimbing mengajar di kelas, kebanyakan siswa inklusif kurang serius dan mengambil kesibukan sendiri sehingga mengakibatkan gagal fokus (hepi, et al., 2022). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penulisan dengan judul **“Pengaruh Manajemen Kelas Guru Pembimbing Khusus terhadap Motivasi belajar Siswa Inklusif pada sekolah Dasar di Kota Serang.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah telah dipaparkan oleh penyusun memfokuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Manajemen kelas bagaimana yang mempunyai sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang?.
- b. Guru Pembimbing bagaimana yang mempunyai sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang?.
- c. Motivasi belajar Siswa Inklusif bagaimana pada sekolah Dasar di Kota Serang?.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pertanyaan- pertanyaan dari identifikasi masalah diatas yang menjadi perhatian di penelitian ini yaitu ; Manajemen kelas Guru Pembimbing yang mempunyai sumbangan positif terhadap motivasi



belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang?.

#### **D. Rumusan Masalah**

- a. Apakah terdapat hubungan antara Manajemen kelas guru pembimbing terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang?.
- b. Seberapa besar hubungan antara manajemen Guru Pembimbing terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis pengaruh Manajemen kelas guru pembimbing terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang.
- b. Mengetahui seberapa besar hubungan antara manajemen kls Guru Pembimbing terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Selain itu, kedekatan guru kepada siswa dalam membangun hubungan diantara mereka dan pengaturan tempat duduk menjadi pertimbangan dalam manajemen kelas inklusif sebagai langkah intervensi pembelajaran yang lebih baik yang terfokus pada strategi manajemen kelas guru bagi siswa inklusif tingkat pendidikan dasar (Musa & Aidah, 2018).

Menentukan strategi pembelajaran bagi siswa inklusif perlu ditentukan secara seksama agar semua siswa dapat berinteraksi satu sama lain, maka strategi pembelajaran koperatif (*cooperative learning*) menjadikan siswa inklusif memiliki prestasi akademik dan prestasi dalam keterampilan bekerjasama, sehingga keterbelakangan mentalnya dapat diatasi dan harapannya keterbelakangan mentalnya sedikit demi sedikit bisa disembuhkan. Strategi ini juga memungkinkan tumbuhnya rasa saling menolong

diantara para siswa, sehingga dapat tercipta lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini tentunya berpotensi dalam mendukung keberhasilan siswa. Selain itu Muñoz-Martínez et al., (2020) menemukan bahwa ada pengaruh positif pada bagaimana siswa hidup bersama, pembelajaran mereka, kecerdasan emosional, dan hubungan sosial dengan melakukan strategi pembelajaran koperatif. Kemudian Paschal et al., (2020) menyimpulkan bahwa, untuk mencapai pendidikan inklusif, sangat penting bagi setiap pendidik untuk mendapatkan pelatihan tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran kooperatif sehingga guru lebih banyak melakukan penelitian guna mendapat perubahan radikal dalam proses belajar-mengajar.

Pentingnya optimalisasi peran guru pembimbing khusus, dimana Ansari et al., (2021) memiliki peran sebagai pengubah perilaku peserta didik, namun tentunya diawali oleh guru dengan menunjukkan sikap terpuji dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya sehingga hal ini menjadi bagian menyeluruh dalam

pendampingan.

Selain itu juga, para guru pembimbing khusus harus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, namun banyak fakta dilapangan terutama di sekolah inklusif yang tidak memilikinya. Hal ini akan menciptakan layanan pendidikan inklusif tidak maksimal. Kemudian peran dan tugas nya tidak secara utuh memahami dan mendalam hal ini disebabkan peran berbeda dengan guru bidang studi lainnya.

Dalam menunjang pembelajaran inklusif, dibutuhkan sikap guru sebagai cermin dari motivasi dan kompetensi guru sehingga mendapat daya terima di kelas. Hal ini menunjukkan adanya peran motivasi dari praktek pengajaran baik langsung ataupun tidak terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas inklusif (Blömeke et al., 2015; Karlen et al., 2020). Perubahan sikap guru pembimbing khusus akan menciptakan suasana belajar siswa sehingga mempermudah siswa berinteraksi dalam pembelajaran.

Sementara itu, Garrote et al., (2020)

menjelaskan peran guru dalam manajemen kelas inklusif yaitu penerapan aturan yang jelas dan manajemen waktu yang baik akan mengubah perilaku dan penerimaan sosial siswa inklusif di kelas. Selanjutnya, penelitian Wilson et al., (2019) menunjukkan bahwa guru dengan sikap yang lebih positif terhadap anak-anak penyandang cacat memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan praktik pengajaran inklusif. Berdasarkan indikator kinerja guru pada pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar saat ini belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan disebabkan belum tersedianya standar standar bagaimana manajemen sekolah yang baik dan pihak sekolah belum cukup melaksanakan fungsi dan aspek manajemen sekolah inklusif (Yusuf et al., 2017).

Manajemen kelas terdapat berbagai macam kemampuan siswa, dan guru tidak dapat hanya memiliki satu metode atau strategi yang ditetapkan di dalam kelas mereka. Sama seperti guru tidak dapat mengajar semua siswanya dengan cara yang sama,

guru juga perlu menggunakan strategi yang berbeda dalam mengembangkan rutinitas kelas dan produktivitas kelas. Untuk itu fokusnya adalah pada bagaimana mengadaptasi strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa sehingga penting bahwa guru memperhatikan strategi pengajaran dan memeriksa pengaturan kelas karena menjadi rutinitas sehari-hari di lingkungan kelas (Yamani, 2014). Kemudian Sucuoğlu et al., (2017) menjelaskan bahwa guru yang tidak efektif adalah mereka yang tidak responsif terhadap kebutuhan berbeda dari anak-anak yang ditempatkan di kelas mereka.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Pendidikan**

Makna pendidikan sebagai basis ontologis dan fungsi atau kegunaan pendidikan islam. Dari dua basis ini, selanjutnya akan dijelaskan bagaimana [epistemologi] makna dan tujuan pendidikan islami dimaksud dapat dicapai. Secara bahasa, pendidikan setara dengan kata *education* yang diambil dari kata *educere* (b.latin) yang berarti memasukan sesuatu. Istilah ini dipakai untuk makna pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemakna sebagai usaha memasukan sesuatu (berupa ilmu pengetahuan) dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan berlangsung dalam tiga proses. ketiga proses itu adalah ilmu, usaha

memasukannya kepada kepala orang yang belum memilikinya dan orang yang dianggap memiliki ilmu.<sup>1</sup>

Secara istilah, pendidikan dimaknai beragam oleh para ahli. perbedaan itu disebabkan karena latar belakang dan kepentingan masing-masing serta sudut pandang dari orang yang memberikan pengertian terhadapnya. Bahkan Sudradja Adiwikarta<sup>2</sup> dikalangan sosiolog sendiri penjelasan makna pendidikan telah dipahami berebeda. Menurut Sudardja mengandung syarat bahwa pendidikan menuntut adanya proses pemaksaan. Proses ini harus dilakukan oleh pendidik kepada murid yang dianggap belum dewasa.

Lawrence A. Cremin, masih dalam tulisan Sudardja Adiwikarta menyebut bahwa pendidikan sebagai sebuah upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, niloai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatan belajar

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1988, h, 4

<sup>2</sup> Sudardja adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1988, h. 2-4



yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dimunculkan, nilai, pengetahuan, dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.

M.J Langeveld mengartikan pendidikan sebagai “setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang tertuju kepada usaha pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Khususnya pada pasal 1 ayat 1 pendidikan diartikan sebagai: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara“. Di ayat 2

disebutkan bahwa pendidikan nasional didasarkan atas Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dari sebuah generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan budaya masyarakat yang dianggap baik kepada generasi sesudahnya yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan dengan cara yang serius, terencana, sistematis, dan terukur. pelaksanaan pendidikan mengisyaratkan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam suasana: 1) adanya transformasi ilmu dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya, 2) Adanya proses pengekalan atau pengabdian sebuah tata nilai yang berlaku dan dianggap absah berlaku di masyarakat tertentu untuk tetap dipertahankan oleh generasi sesudahnya.

## **B. Pendidikan Dasar Inklusi**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan non formal. Ketiga penyelenggaraan pendidikan itu dijalani secara individu berlangsung terus menerus sepanjang hayat.

Pendidikan dapat dimaknai bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup (*life is education, and education is life*). Maksudnya bahwa pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu. Pendidikan dalam arti sempit, dalam prakteknya identik dengan persekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol, memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Tujuan pendidikan suatu sekolah atau tujuan pendidikan suatu kegiatan belajar-

mengajar di sekolah tidak dirumuskan dan ditetapkan oleh para siswanya. Lamanya waktu pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah; pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik (siswa/mahasiswa) dari suatu lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi). Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol dan pendidik bagi para siswa terbatas pada pendidik profesional atau guru.

Tujuan pendidikan seperti tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya

(survival), baik secara individu maupun sebagai masyarakat. (Hasan langgulung, 2003: 297). Baik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah tinggi, maupun pendidikan dari pendidikan formal mau pun non formal.

Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu anak-anak atau pun orang dewasa, siswa/mahasiswa atau pun bukan siswa/mahasiswa – dididik atau mendidik diri. Pendidikan berlangsung dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam dimana individu berada. Pendidikan tidak terbatas waktu-waktu tertentu, tidak terbatas kotak-kotak tingkat dan dinding kelas tertentu; Kenyataan berlangsungnya pendidikan disepanjang hayat bagi setiap orang. (Dadi Permadi, 2001: 16) mengutip Townsend dkk, bahwa sekolah hanya salah satu tahapan dalam perjalanan pendidikan dan pendidikan formal merupakan dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Pendidikan nasional sebagai sistem yang melandasi jalannya pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 dan pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Oleh karena itu setiap warga negara dapat mengembangkan kualitas hidupnya melalui lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan di sekolah diselenggarakan secara formal dan merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Tuntutan kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini, sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan manusia yang makin meningkat. Sistem pendidikan secara berjenjang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan dilingkungan, karena sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi atau dari sejak kanak-kanak sampai dewasa, sistem sekolah saja tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan

dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah inimembutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi secara terus menerus. Pendidikan seumur hidup merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah.

Pendidikan diawali dari anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua - anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua



akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya, sebab manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal.

Pendidikan di masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Bentuk pendidikan ini menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru, agar dapat mengatasi kebutuhan dan permalsahannya. di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang ini;

Pendidikan yang dilaksanakan berkelanjutan dalam suatu proses dari bayi sampai meninggal dunia merupakan konsep pendidikan seumur hidup atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang -

yang hidup dalam dunia transformasi saat ini ajaran agama atau pepatah banyak yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan bahkan secara empirik, pada beberapa kelompok masyarakat sudah pula dipraktikkan kegiatan pendidikan seumur hidup tersebut.

Pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) kerap digunakan secara bergantian dengan istilah belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Istilah *lifelong education* menunjuk pada suatu kenyataan, suatu kesadaran baru, bahwa: Proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung disepanjang hidup manusia. (Sanapiah Faisal: 47) Dalam pembicaraan keseharian, keduanya dianggap sama sehingga bisa dipergunakan secara bergantian tanpa mengubah makna dan maksud dari pembicaraan. Implementasi pendidikan sepanjang hayat itu bergantung pada situasi dan kondisi. Tanpa komitmen yang diwujudkan dalam kebijakan, maka program pendidikan sepanjang hayat hanyalah akan menjadi slogan yang ramai dibicarakan dalam berbagai forum namun terlupakan

praktiknya di lapangan. Oleh karena itu komitmen untuk menjalankan konsep pendidikan sepanjang hayat sebagai paradigma kebijakan pendidikan nasional harus diupayakan berjalan.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang, apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa pemenang, atau bangsa pecundang sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pendidikan seumur hidup diarahkan pada orang dewasa dan pada anak-anak dalam rangka penambahana pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik (Elfindri dkk, (2012: 98). Sifat pembelajaran sepanjang hayat menunjukkan karakter seseorang yang senantiasa suka belajar dimanapun dan kapanpun, tidak mengenal kata berhenti meski berhenti usia sudah lanjut. Melalui karakter ini warga universitas diharapkan untuk mampu menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru.

Di Indonesia system pendidikan sebagaimana ketentuan di Sisdiknas no 20 tahun 2003 Pasal 16 pendidikan diatur dalam: Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Jenjang pendidikan yang dimaksud formal yaitu pendidikan berdasarkan tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Perguruan Tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Adapun yang Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Dan Sekolah

Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program enam tahun terdiri atas:

1. Sekolah Dasar;
2. Sekolah Dasar Luar Biasa.

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA (PP) NOMOR 28 TAHUN 1990 TENTANG PENDIDIKAN DASAR, BAB II TUJUAN PENDIDIKAN DASAR Pasal 3 Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga

semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Di samping itu, pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi, model sosial, dan sistem yang disesuaikan pada anak dan bukan anak yang menyesuaikan pada sistem. Selanjutnya, pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman, dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia .

Beberapa dokumen internasional yang penting dan mendasari pendidikan inklusif yang telah disepakati oleh banyak negara termasuk Indonesia antara lain, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun

1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994, Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 dan yang lainnya.

Pendidikan inklusi dalam konteks yang lebih luas, dapat dimaknai sebagai *education for all*, merupakan bentuk reformasi dalam dunia pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pada umumnya sistem Pembelajaran pendidikan inklusif di jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah menengah menerapkan pendekatan model inklusif (*full inclusive*), dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik

pada umumnya dalam kelas yang sama. Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum modifikasi, yang merupakan hasil dari penyesuaian kurikulum standar satuan pendidikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kondisi khusus yang dimilikinya.

Secara konseptual, dengan diterapkannya pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus (ABK) bersekolah di sekolah manapun sesuai dengan keinginannya. walau kenyataannya belum banyak sekolah di Indonesia yang siap menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai alasan baik alasan teknis maupun nonteknis. Tidak ada peralatan khusus, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), hadirnya anak berkebutuhan khusus ( ABK) dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan sebagainya sering menjadi alasan untuk tidak menerima anak



berkebutuhan khusus (ABK).

ABK (*special needs children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Menurut peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No.10 tahun 2011 menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan fisik,mental,intelektual,sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sesusianya.Jadi yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisiknya. Mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing mereka secara personal.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan yang dialami oleh setiap anak menurut Alimin (2007) disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: 1) lingkungan, 2) dalam diri anak itu sendiri, dan 3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 15 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi ABK adalah Pendidikan Khusus. Sedangkan pada pasal 32 (1) memberikan batasan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan

dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia. PP No.17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: 1) tunanetra, 2) tunarungu, 3) tunawicara, 4) tunagrahita, 5) tunadaksa, 6) tunalaras, 7) berkesulitan belajar, 8) lamban belajar, 9) autisme, 10) memiliki gangguan motorik, 11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif, dan 12) memiliki kelainan lain.

ABK dikelompokkan sesuai dengan jenis hambatan yang dialami. ABK menurut Sunanto (2016) dikelompokkan sebagai berikut:

1. Hambatan penglihatan

Hambatan penglihatan yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatan (tunarungu) sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Klasifikasi gangguan penglihatan berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan dan dalam perspektif

pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kelompok low vision dan totally blind. Low vision adalah kelompok hambatan penglihatan yang masih mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (acuity) ) Kelompok ini mampu melihat dari jarak 6 meter, jauh lebih dekat dibandingkan dengan penglihatan orang normal (21 meter). Gambaran umum dari kelompok ini, mereka masih mampu mengenal bentuk objek dari berbagai jarak, menghitung jari dari berbagai jarak. Totally blind adalah kelompok yang memiliki hambatan penglihatan secara total yang tidak bisa memfungsikan kemampuan visualnya dan tidak bisa merasakan adanya sinar, baik waktu siang maupun malam hari. Akibat hambatan ini, maka mereka diajarkan untuk memahami kemampuan membaca dan menulis braille dan orientasi mobilitas untuk membantu dalam menjalankan daily activities.

## 2. Hambatan pendengaran

Tunarungu merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami seseorang. Dalam bahasa

Inggris terdapat istilah *hearing impairment*, istilah ini menggambarkan adanya kerusakan atau gangguan secara fisik. Akibat kerusakan tersebut mengakibatkan gangguan pada fungsi pendengaran. Anak mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif, sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan interaksi dan komunikasi secara verbal.

Menurut Firdaus (2010) bagi anak dengan hambatan pendengaran congenital atau berat, suara yang keras tidak dapat didengarnya meskipun dengan menggunakan alat bantu dengar. Individu tersebut tidak dapat menerima informasi melalui suara, tetapi mereka sebaiknya belajar bahasa bibir. Suara yang dikeluarkan oleh anak dengan hambatan pendengaran biasanya sering sulit untuk dimengerti karena mereka mengalami kesulitan dalam membedakan artikulasi, kualitas suara, dan tekanan suara.

### 3. Hambatan Intelektual.

Anak yang mengalami hambatan intelektual adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan

dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami hambatan intelektual ialah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak dengan hambatan intelektual biasa disebut dengan tunagrahita. Berdasarkan berat ringannya ketunaan, maka mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok yaitu: Hambatan intelektual ringan Umumnya mereka memiliki kondisi fisik yang tidak berbeda. Mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70 dan juga termasuk kelompok mampu didik, masih bisa diajar membaca, menulis dan berhitung, b. Hambatan intelektual sedang; Mereka termasuk kelompok latih. Kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak mengalami hambatan intelektual yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50; c. Hambatan intelektual berat, Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya. Tidak mampu

menerima pendidikan secara akademis. IQ mereka rata-rata 30 ke bawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Anak yang mengalami hambatan intelektual memiliki tiga indikator, yaitu: Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata. Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

#### 4. Gangguan gerak,

Gangguan gerak adalah: Tingkat kecacatan fisiknya mengakibatkan mereka mengalami kesulitan yang berat atau ketidakmungkinan melakukan gerak dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti berjalan dan menulis meskipun dengan menggunakan alat-alat bantu pendukung. Tingkat kecacatan fisiknya tidak lebih dari huruf (a) di atas namun harus tetap mendapat bantuan dan alat pendukung lainnya.

#### 5. Gangguan perilaku dan emosi.

Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (behavior disorder) adalah anak yang berperilaku

menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat. Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur: Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum. Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim. Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan.

#### 6. Anak autis

Anak autis Merupakan kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial. Secara umum karakteristik anak autis adalah sebagai berikut: Mengalami hambatan di dalam bahasa, Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial, Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan, Kurang memiliki perasaan dan empati, Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku, Kurang memahami keberadaan dirinya, Keterbatasan dalam mengekspresikan diri.



Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Di dunia pendidikan anak autisme terbagi tiga macam, yaitu:

Memiliki fungsi kognisi dan intelektual tingkat tinggi;

Memiliki fungsi kognisi dan intelektual tingkat menengah;

Memiliki fungsi kognisi dan intelektual tingkat rendah.

#### 7. Anak cerdas berbakat istimewa

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (gifted) dan anak yang memiliki bakat istimewa (talented) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi) kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas task (commitment) di atas kemampuan anak-anak seusianya (anak normal) di atas kemampuan anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan Pendidikan Khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai gifted

&talented children. Ciri-ciri Anak cerdas istimewa berbakat istimewa, antara lain:

- ✓ Menunjukkan atau memiliki ide-ide yang orisinal, yang tidak lazim dan pikiran-pikiran yang kreatif
- ✓ Mampu menghubungkan ide-ide yang nampak tidak berkaitan menjadi suatu konsep yang utuh; Menunjukkan kemampuan bernalar yang sangat tinggi;
- ✓ Memiliki kecepatan yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah;
- ✓ Memiliki daya ingat jangka panjang yang kuat;
- ✓ Memiliki kemampuan membaca yang sangat cepat;
- ✓ Menginspirasi orang lain;
- ✓ Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau pelajaran yang diberikan;
- ✓ Mempunyai daya imajinasi yang luar biasa.

#### 8. Anak kesulitan belajar

Secara umum dapat diartikan suatu kesulitan belajar pada anak yang ditandai oleh ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya dan

berdampak pada hasil akademiknya. Kesulitan belajar merupakan hambatan atau gangguan belajar pada anak atau remaja yang ditandai adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai oleh anak seusianya.

#### 9. Anak jalanan

Anak jalanan membutuhkan Pendidikan Khusus, terutama pendidikan karakter. Banyak hal yang membuat mereka menjadi anak jalanan. Yang pasti, mereka menjadi anak yang besar dan akrab dengan jalan.

#### 10. Anak broken home.

Faktor yang mempengaruhi siswa broken home selain dari faktor luar seperti lingkungan sosial, juga faktor yang paling utama yang sangat berpengaruh yaitu penyesuaian diri yang bersumber dari pribadi individualnya. Faktor-faktor di atas dapat menjadi kendala dan penghambat prestasinya dalam proses pendidikan.

Pendidikan inklusif hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain diantaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

1) Sekolah segregasi

Sekolah segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan

di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

## 2) Sekolah terpadu

Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu

menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

### 3) Sekolah inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang

menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

### **C. Guru Pembimbing Khusus Inklusif**

Guru tidak hanya mengajar siswa normal pada umumnya, melainkan siswa-siswa yang juga memiliki keterbatasan, sehingga perlu adanya penanganan khusus dalam memberikannya pelajaran. Sehingga, dibutuhkan guru pendidikan khusus yang dapat memahami siswa berkebutuhan khusus dengan komunikasi instruksional sehingga autisme murni dapat

terpenuhi segala kebutuhannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus menjelaskan bahwa Guru pendidikan khusus adalah tenaga profesional. Guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan.

Guru Pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa (Devi, 2019: 60). Menurut Dinas pendidikan Nasional (2004), kompetensi Guru Pendidikan Khusus dilandasi oleh tiga kompetensi utama, yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), (3) kemampuan



khusus (*specific ability*). Berkenaan dengan hal tersebut, guru pendidikan khusus diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

a. Kemampuan umum (*general ability*)

1. Memiliki ciri warga negara yang religius dan berkepribadian.
2. Memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga negara.
3. Memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa.
4. Memahami konsep dasar kurikulum dan cara mengembangkannya.
5. Memahami disain pembelajaran kelompok dan individual.
6. Mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.

b. Kemampuan dasar (*basic ability*)

1. Memahami dan mampu mengidentifikasi anak luar biasa.
2. Memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen, serta melakukan asesmen anak berkelainan.
3. Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkelainan.
4. Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkelainan.
5. Mampu melaksanakan manajemen ke-PLBan.
6. Mampu mengembangkan kurikulum PLB sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkelainan serta dinamika masyarakat.
7. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan PLB.

8. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan PLB.
9. Mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang ke-PLB-an.
10. Memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkelainan.
11. Memiliki sikap profesional di bidang ke-PLB
12. Mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat.
13. Mampu merancang program advokasi.

c. Kemampuan khusus (*specific ability*)

Kemampuan khusus merupakan keahlian yang dipilih sesuai dengan minat masing-masing tenaga kependidikan. Pada umumnya masing-masing guru memiliki satu kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan tersebut adalah sebagai berikut

1. Mampu melakukan modifikasi perilaku.

2. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/ kelainan penglihatan.
3. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi.
4. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/ kelainan intelektual.
5. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan / kelainan anggota tubuh dan gerakan.
6. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/ kelainan perilaku dan sosial.
7. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kemampuan umum adalah kemampuan yang

diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal). Sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa (anak berkelainan). Kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa jenis tertentu (spesialis) (Kasirah, 2011: 165).

Berdasarkan penjabaran tersebut di sekolah, guru pendidikan khusus memiliki peran penting dalam menggantikan peran orangtua di rumah dalam membentuk karakter siswa autis murni bahkan dalam membangun perkembangan, sehingga dapat menghadapi kehidupan kedepannya tanpa tergantung kepada orang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi proses komunikasi dimana interaksi antara siswa autis murni sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa autis murni sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran atau instruksional. Di dalam komunikasi instruksional, seorang guru harus

menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang lebih intens terhadap siswa autis murni yang membuatnya tertarik dan mengamati pada pelaksanaan pembelajaran dan menirunya. gurupun memberikan apresiasi kepada siswa autis murni dianggap bisa menumbuhkan semangat dan meningkatkan perkembangan bagi siswa autis murni pada pelaksanaan pembelajaran.

Guru Pembimbing khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kualifikasi/ latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas menjembatani kesulitan ABK dan guru kelas/ mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Tugas khusus itu adalah tugas yang berkaitan dengan kebutuhan khusus ABK. Peran GPK Selain berperan seperti halnya guru pada umumnya, GPK memiliki peran khusus yaitu: Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.

Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah

umum.

- ✓ Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.
- ✓ Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.

#### Tugas Guru Pembimbing Khusus (Gpk)

- ✓ Tugas menyelenggarakan assesmen
- ✓ Tugas menyelenggarakan kurikulum plus (pendidikan kompensatoris)
- ✓ Tugas menyelenggarakan layanan pembelajaran khusus
- ✓ Tugas menyelenggarakan kunjungan rumah
- ✓ Tugas menyelenggarakan adaptasi media
- ✓ Tugas pengelolaan alat bantu/ paraga khusus/ buku khusus/ media khusus
- ✓ Tugas menyelenggarakan pengembangan program

## Tugas menyelenggarakan administrasi khusus

### Asesmen

Tugas Asesmen adalah penilaian yang mengacu pada berbagai Instrumen yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan tingkah laku anak. Proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak

### Penyelenggaraan asesmen khusus

bertujuan :

- a. Mengetahui jenis dan tingkat ABK.
- b. Mengetahui jenis dan tingkat kendala ABK.
- c. Mengetahui berbagai potensi yang dimiliki ABK.
- d. Mengetahui berbagai kebutuhan ABK.
- e. Mengetahui kemajuan atau hasil



pencapaian ABK dalam proses pelayanan kependidikan khusus.

Tugas Tugas Guru Pembimbing\_(GBK  
Yaitu menyelenggarakan asesmen dilakukan secara bertahap meliputi:

- a. Asesmen diagnostik, dilaksanakan pada waktu ABK mulai masuk sekolah atau pada waktu mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.
- b. Asesmen formatif, dilaksanakan bersamaan penyelenggaraan bimbingan, latihan, pengajaran kompensatif.
- c. Asesmen sumatif, dilaksanakan pada tahap akhir penyelenggaraan pendidikan khusus.

Tugas berkaitan dengan kurikulum plus/  
kompensatoris

Kurikulum tambahan ini tidak ada dalam kurikulum standar. Kurikulum tambahan ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kompensatoris yang bersifat

membimbing, melatih, dan membenahi anak berkebutuhan khusus untuk mempersiapkan berintegrasi ke dalam kelas bersama-sama anak awas. Penyelenggaraan kurikulum plus bertujuan mencapai kesepadanan optimal ABK dengan peserta didik lain. Kurikulum plus ini Memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka melaksanakan kehidupan sekolah. Bagian ini meliputi: latihan kedriaan, latihan Orientasi dan Mobilitas (tunanetra), bina persepsi bunyi dan irama (tunarungu), bina diri (tunagrahita), bina gerak.

Guru pendamping khusus merupakan bagian yang sangat penting dari konsep pendidikan inklusi, hal ini merupakan bagian dari layanan maksimal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, dimana pada saat pembelajaran di kelas atau interaksi lainnya memerlukan perhatian khusus dan serius akan hal ini. Kemudian dalam pendidikan inklusi,

seoran guru kelas akan dibantu oleh pendamping khusus yang memberi bantuan dan mendesain program khusus serta melaksanakan pembelajaran individual terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga anak tersebut memiliki pemahaman dan kemampuan dalam pembelajaran. Penting bagi guru melaksanakan asesmen, pengadaan dan pengelolaan alat bantu belajar sebagai upaya mengatasi siswa terutama ketika dalam kondisi tantrum.

Tugas guru pembimbing khusus selanjutnya dengan melaksanakan adminisrasi, asesmen, menyusun program pendidikan inklusi dan alat bantu pengajaran, modifikasi kurikulum dan konseling keluarga sehingga dapat menjalin hubungan dengan pihak-pihak dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Sikap guru memprioritaskan pendidikan inklusi mendefinisikan sikap secara

lebih luas sebagai kecenderungan seseorang untuk berpikir (komponen kognitif), merasa (komponen afektif), dan berperilaku (komponen perilaku) dengan cara tertentu menuju target tertentu yang ditentukan (Singh et al., 2020). Kemudian cerminan seorang guru harus memiliki sikap kasih sayang, gembira, hangat, bersabhat dan sikap lain berkaitan dengan motivasi, pembelajaran pendidikan inklusif. Untuk itu sikap guru terhadap pendidikan inklusi dengan menerima sikap menerima atau menolak, begitupun sikap positif dan negatif yang diberikan.

#### **D. Siswa Berkebutuhan Khusus**

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan khusus baik kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial sehingga memiliki kesulitan atau ketidakmampuan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus, dengan adanya guru yang berusaha melakukan interaksi psikologis sehingga

dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuan serta menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak ada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus (Sulthon, 1: 2020). Sedangkan menurut Atmaja (2018: 6) Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan berhasil disekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang menegaskan “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama memperoleh pendidikan yang bermutu. Menegaskan bahwa negara memberikan jaminan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan

kesempatan sama dengan anak lainnya dalam bidang pendidikan.

Secara garis besar anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer. Anak berkebutuhan khusus yang menetap terdiri dari: tunanetra (gangguan pengelihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (gangguan keterbelakangan mental), tunadaksa (mengalami kelainan atau cacat pada alat gerak), ketunalarasan (kesulitan dalam menyesuaikan diri), kesulitan belajar, ADHD (anak dengan kelainan kurang perhatian dan hiperaktifitas), kelainan bicara atau bahasa, autisme, anak denga potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan dengan anak berkebutuhan bersifat sementara (*temporer*) yaitu: anak-anak yang berada di daerah terpencil, anak-anak yang berada pada masyarakat suku minoritas/terasing, anak-anak yang berada pada

masyarakat miskin (kurang beruntung), mengalami bencana alam, mengalami bencana sosial/korban perang/kerusuhan, anak-anak yang berada pada kelompok masyarakat yang menyanggah permasalahan sosial (Haenudin, 2013: 10-52).

Berdasarkan pengertian tentang siswa berkebutuhan khusus dapat disimpulkan berbeda dengan siswa normal, mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Sehingga diakibatkan ketergantungan kepada orang lain yang begitu besar. Siswa berkebutuhan khusus yang berkembang tidaklah muncul begitu saja secara mendadak tetapi harus dengan latihan memerlukan pendampingan extra dari orang-orang sekitar dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk dan berkembang pada pelaksanaan pembelajaran. Salah satu penanganan masalah perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui pemberian layanan pendidikan yang

tepat bagi siswa berkebutuhan khusus terutama autis murni, sehingga guru disekolah khusus pandita berkomunikasi dengan sistem intruksional dengan proses hubungan dapat mempunyai efek dalam perkembangan siswa berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran.

## **E. Manajemen**

Secara etomologis, kata manajemen (management) berarti, pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “manage” dalam bahasa perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Sedangkan dalam bahasa latin, management berasal dari kata “managiere” terdiri dari dua kata yaitu manus dan agere. Manus Berarti tangan dan “agere” berarti melakukan atau melaksanakan. Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.



Menurut George R Terry, manajemen ialah suatu proses tertentu, terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling* dengan menggunakan dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.

Manajemen dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan melalui orang lain. Manajemen juga diartikan sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasiaan, pelaksanaan dan pengendalian untuk suatu tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dengan melalui suatu proses. Manajemen adalah akar kata kerja manajemen, yang berarti mengelola, mengatur, dan melaksanakan,

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (As- Sajadah : [32])

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah

mengatur segala sesuatu di bumi dan di surga. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Di Encyclopedia America, disebut bahwa manajemen merupakan “the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organizing”, yaitu suatu seni untuk mengkoordinasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Manah “manajemen merupakan proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia dan non manusia guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.

Secara terminologi ditemukan bahwa:

- a. Manajemen adalah kemampuan atau kemampuan untuk mencapai hasil guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- b. Dalam kerjasama untuk mencapai tujuan.

Manajemen adalah teknologi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengorganisasian dan

pengendalian orang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Marno dan Supriyatno istilah manajemen merupakan “proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain”.

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat Marno dan Triyo yaitu pendapat Hasibuan “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Jadi jika disimpulkan arti manajemen itu sendiri adalah sebuah sistem yang tidak terlepas dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan yang melibatkan sumber daya manusia untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang besar.

Menurut Sondang P. Siagian dari Arikunto, manajemen adalah kemampuan nalar untuk mencapai tujuan tertentu sering diterjemahkan ke dalam ilmu, nasihat, dan pekerjaan. Manajemen adalah ilmu karena dianggap sebagai bidang pengetahuan yang

mencari sistem untuk memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen sebagai tujuan karena manajemen mencapai suatu tujuan dengan mengorganisir orang lain untuk melakukan pekerjaan. Pada saat yang sama, tata kelola dipandang sebagai tugas karena tata kelola dilakukan dengan keterampilan khusus mencapai tata kelola dan kinerja yang efektif sesuai dengan perilaku hukum.

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya. (Manajemen is the process of designing and groups, efficiently accomplish selected aims).

Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini biasa disingkat dengan POAC (planning, organizing, actuating, and controlling). Dalam beberapa pengertian manajemen di atas, manajemen

adalah suatu bentuk kerjasama di mana orang lain mencapai tujuan. Kesimpulannya, tiga prinsip utama manajemen adalah (1) kerjasama, (2) dua orang atau lebih, dan (3) mencapai tujuan. Tema kami di sini adalah bahwa tata kelola terjadi di dalam organisasi, bukan di unit saja.

Menurut Moulay tentang manajemen secara umum: “Management is all about organizing groups of people to work together productively towards known, clear goals, or objectives. Management becomes one the most important keys of success for the organizations”.<sup>3</sup>

Kalimat diatas bermakna bahwa manajemen adalah segala keseluruhan yang berkaitan tentang organisasi kelompok kerja yang bekerja sama secara produktif dengan mengetahui cara yang dilakukan dan tujuan yang jelas. Manajemen menjadi sebuah kesatuan kunci sukses dari sebuah organisasi.

Tokoh Henry fayol Pada akhir abad 19, banyak

---

<sup>3</sup> FALLOUL, Moulay El Mehdi. *An Introduction To General Management*, (Deutschland: Lambert Academic Publishing, 2012).

organisasi yang sudah harus berurusan dengan praktik manajemen dalam keseharian operasionalnya. Di awal 1900-an pula, banyak organisasi-organisasi besar, seperti pabrik-pabrik produksi memerlukan tata kelola yang lebih baik namun pada saat itu hanya ada sedikit alat manajemen, model dan metode yang tersedia untuk mengatur hal tersebut. Dan ini titik mulanya dikembangkan prinsip manajemen. Teori ini termasuk kedalam teori organisasi kiasik dalam manajemen yang terkait dengan teori konvensional.

Adapun teori tersebut ialah manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinasi dan mengendalikan yaitu dikenal dengan POCCC (Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, and Controlling). Adalah Henri Fayol (1841-1925) ilmuwan yang pertama kali menerapkan fondasi ini untuk manajemen ilmiah modern. Konsep-konsep yang dia gagas disebut prinsip manajemen. Prinsip ini adalah faktor yang mendasari manajemen yang sukses dalam sebuah organisasi. Henri Fayol mengeksplorasi hal ini secara komprehensif, sebagai

hasilnya dia berhasil merangkum 14 prinsip manajemen dasar. Prinsip-prinsip manajemen dan penelitian Henri Fayol diterbitkan dalam buku yang berjudul '*General and Industrial Management*' (1916). Kemudian terangkum dalam bukunya Alam :

### **1. Pembagian Kerja (Division of work)**

Prinsip "*the right man in the right place?*". Dalam praktiknya, karyawan memiliki spesialisasi dalam bidang yang berbeda dan mereka memiliki keterampilan yang berbeda pula satu sama lain. Tingkat keahlian yang berbeda dapat dibedakan dalam bidang pengetahuan mulai dari generalis hingga spesialis, pengembangan pribadi dan profesi harus saling mendukung. Menurut Henri Fayot, meningkatkan efisiensi tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, spesialisasi tenaga kerja meningkatkan akurasi dan kecepatan mereka. Prinsip manajemen ini berlaku untuk kegiatan teknis dan manajeria di setiap organisasi, dalam hadits riwayat Bukhari jelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ  
السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِصْاعُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ  
الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu berkata ,  
Rasulullah saw. Bersabda, “*Apabila suatu  
amanah di sia-siakan , maka tunggulah saat  
kehancurannya.*” Abu Hurairah bertanya,  
“*Bagaimana menyia-nyiakan amanah itu, ya  
Rasulullah?*” Beliau menjawab, “*Apabila Suatu  
perkara diserahkan kepada orang yang bukan  
ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.*”

## **2. Otoritas dan Tanggung jawab (Authority and responsibility)**

Menyelesaikan masalah sesuatu dalam organisasi, manajemen memiliki wewenang untuk memberi perintah kepada karyawan. Tentu saja ini dengan otoritas ini ada tanggung jawab. Menurut Henri Fayol, kuasa atau kewenangan yang menyertainya memberi manajer hak untuk memberi perintah kepada bawahan. Tanggung jawab dapat



ditinjau kembali dari kinerja dan oleh karena itu perlu membuat perjanjian atas otoritas yang diberikan. Dengan kata lain, otoritas dan tanggung jawab berjalan bersama dan mereka adalah dua sisi dan mata uang yang sama. Dalam ayat dan hadits di jelaskan tentang *authority/otoritas* dan tanggung jawab/*responsibility* dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (24) وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (25)

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. “QS.Al-Anfal/8;24-*

25.).

Hadis tentang tanggung jawab pemimpin:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang kalian pimpin. (HR. Bukhori No.4801)*

Hadits tentang fungsi pemimpin untuk melindungi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّمَا الْإِمَامُ جَنَّةٌ يُفَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُنْقَى بِهِ

*Abu Hurairah berkala Rosululoh bersabda,  
“Sesungguhnya pemimpin itu adalah perisai. Orang-orang berperang bersamanya di belakangnya dan melindunginya. (HR Muslim No. 3428).*

### **3. Disiplin (Discipline)**

Prinsip ketiga dan 14 prinsip manajemen adalah tentang kedisiplinan. Hal ini sering menjadi bagian dari nilai inti (*core*) misi dan visi bentuk perilaku yang baik dan interaksi yang saling menghormati. Prinsip manajemen ini sangat penting dan dilihat sebagai hal yang membuat organisasi berjalan lancar.

عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ حَدِّثِيَنِي بِأَحَبِّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ الَّذِي يَدُومُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا (رواه أحمد)

*Al Aswad berkata “Saya berkata kepada Aisyah, “Tolong ceritakan kepadaku amalan yang paling disukai oleh Rosululloh. Aisyah berkata, “amalan yang paling beliau sukai adalah yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu walaupun amalan itu ringan (HR. Ahmad No. 23675).*

#### **4. Kesatuan Komando/Perintah (Unity of command)**

Prinsip manajemen ‘*Unity of command*’ atau kesatuan komando adalah bahwa setiap karyawan harus menerima perintah dari satu manajer sehingga karyawan memiliki tanggung jawab kepada manajer tersebut. Jika tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada karyawan diberikan oleh lebih dari satu manajer, ini dapat menyebabkan kebingungan yang dapat menyebabkan konflik bagi karyawan. Dengan menggunakan prinsip ini, tanggung jawab agar terhindar dari kesalahan akan bisa di

minimalisir.

Hadits tentang Mentaati Pemimpin:

عن أبي هريرة قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ  
أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَطَاكَ الْإِمَامَ فَقَدْ أَطَاعَنِي (رواه  
أحمد)

*Abu Hurairah berkata, Rosuluioh bersabda “  
Barangsiapa mentaati aku maka ia telah mentaati  
Alloh. Barangsiapa mentaati pemimpin maka ia telah  
mentaati aku. (HR.Ahmad No. 9708)*

## **5. Kesatuan Arah (Unity of direction)**

Prinsip manajemen ini adalah tentang fokus dan kesatuan. Semua karyawan memberikan kegiatan yang sama yang dapat dikaitkan dengan tujuan yang sama, hal ini seperti Anda mencari *North Star Metric* untuk bisnis Anda. Semua kegiatan harus dilakukan oleh satu kelompok yang membentuk tim. Kegiatan-kegiatan ini harus dijelaskan dalam rencana aksi. Manajer pada akhirnya bertanggung jawab atas rencana ini dan dia memantau perkembangan kegiatan yang ditentukan dan direncanakan. Area fokus adalah upaya yang dilakukan oleh karyawan dan koordinasi.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ بَعْضُهُ يَشُدُّ بَعْضًا

*“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti satu bangunan, sebagiannya menguatkan yang lainnya”*

## **6. Subordinasi Kepentingan Individu**

Selalu ada semua jenis kepentingan dalam suatu organisasi. Agar organisasi berfungsi dengan baik, Henri Fayol mengindikasikan bahwa kepentingan pribadi lebih rendah daripada kepentingan organisasi (etika). Fokus utamanya adalah pada tujuan organisasi dan bukan pada individu. Ini berlaku untuk semua tingkat dan seluruh organisasi. termasuk para manajer.

## **7. Menghindari dominasi kelompok**

أَمَّا يَحْيَى فَقَالَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَدِّهِ قَالَ بَايَعْنَا رَسُولَ  
اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي عُسْرِنَا وَيُسْرِنِ  
وَمُنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَالْأَثْرَةَ عَلَيْنَا (رواه أحمد)

*Yahya berkata dan bapaknya dan kakeknya berkata “Kami berbaiat kepada Rosululloh untuk mendengar, taat pada saat sulit maupun mudah, saat kami semangat maupun malas, dan kami harus mengutamakan orang lain*

*daripada diri sendiri” (HR AhmadNo. 15099)*

## **8. Penggajian (Remuneration)**

Motivasi dan produktivitas adalah dua hal yang berkaitan dalam kelancaran organisasi. Prinsip manajemen ini menjelaskan bahwa penggajian harus cukup untuk membuat karyawan termotivasi dan produktif. Ada dua jenis penggajian yaitu non moneter (pujian, tanggung jawab lebih, kredit) dan moneter (kompensasi, bonus atau kompensasi finansial lainnya). Pada akhirnya, ini adalah tentang menghargai upaya karyawan yang telah dilakukan.

Hadist Riwayat Ibnu Majah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَضْجَرَهُ قَبْلَ أَنْ  
يَجِفَّ عَرْفُهُ

Dari Abdullah bin Umar berkata , Rasulullah bersabda, “Berikanlah gaji /Upah pegawai sebelum kering keringatnya.”

## **9. Pemusatan (*The Degree of Centralization*)**

Manajemen dan otoritas untuk memproses pengambilan keputusan harus seimbang dalam sebuah organisasi. Ini tergantung pada volume dan ukuran

organisasi tersebut.

Sentralisasi berarti meletakkan konsentrasi otoritas dalam pengambilan keputusan di manajemen puncak (dewan eksekutif). Berbagi kewenangan untuk proses pengambilan keputusan dengan tingkat yang lebih rendah (manajemen menengah dan bawah). disebut sebagai desentralisasi. Henri Fayol mengindikasikan bahwa organisasi harus berusaha untuk melakukan keseimbangan yang baik dalam hal ini. Musa berkata kepada saudaranya, Harun, “Gantikanlah aku dalam memimpin kaumku dan perbaikilah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-A‘raf/7;142).

#### **10. Hirarki/garis wewenang/perintah yang jelas (*Scalar Chain*)**

Hirarki atau tingkatan hadir dalam organisasi tertentu. Hal Ini bervariasi, mulai dari manajemen senior (dewan eksekutif) ke level terendah dalam organisasi. Prinsip manajemen hierarki menyatakan bahwa harus ada garis yang jelas di bidang otoritas (dari atas ke bawah dan semua manajer di semua

tingkatan dan divisi). Hal ini bisa dilihat sebagai tipe struktural manajemen. Dengan adanya hierarki ini, maka setiap karyawan akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapat perintah.

### **11. Ketertiban (Order)**

Menurut prinsip ini, karyawan dalam suatu organisasi harus memiliki sumber daya yang tepat dalam kehadiran sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam suatu organisasi. Selain tatanan sosial (tanggung jawab manajer) lingkungan kerja harus aman, bersih dan rapi.

Sebagaimana juga pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman yang anak buahnya ada dari binatang, sebagaimana ayat berikut:

*Dan dia memeriksa burung-burung itu lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah termasuk yang tidak hadir?"*  
(QS.An-Naml/27;20)

### **12. Keadilan dan Kejujuran (Equity)**

Prinsip manajemen keadilan dan kejujuran



sering terjadi pada nilai-nilai inti dari suatu organisasi. Menurut Henri Fayol, karyawan harus diperlakukan dengan adil dan setara. Karyawan harus berada di tempat yang tepat di organisasi untuk melakukan hal yang benar. Manajer harus mengawasi dan memantau proses ini dan mereka harus memperlakukan karyawan secara adil dan tidak memihak.

إِذَا حَكَمْتُمْ فَأَعْدِلُوا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاحْسِنُوا اللَّهُ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Apabila kalian memutuskan hukum, lakukanlah dengan adil. Dan apabila kalian membunuh lakukanlah dengan ihsan, karena Allah itu Maha Ihsan dan menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.” (HR Ath-Thabrani)

### **13. Stabilitas kondisi karyawan (*Stability of Tenure of Personnel*)**

Prinsip manajemen ini merupakan penempatan dan pengelolaan personil dan hal ini harus seimbang dengan layanan yang disediakan dari organisasi. Manajemen berusaha untuk meminimalkan perputaran karyawan dan memiliki staf yang tepat di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Hal seperti perubahan

posisi pada karyawan harus dikelola dengan baik.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla benar-benar telah memberikan anugerah besar kepada bangsa Arab, (yaitu) dengan menjadikan tanah mereka sebagai tanah haram (suci), membebaskan mereka dari rasa ketakutan, memberi makan mereka dari kelaparan. Allah Azza wa Jalla berfirman.

*“Maka hendaklah mereka menyembah Rabb pemilik rumah ini (Ka’bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.*

[Quraisy/106 : 3-4]

#### **14. Inisiatif (*Initiative*)**

Henri Fayol berpendapat bahwa dengan prinsip manajemen ini, karyawan harus diizinkan untuk mengungkapkan ide-ide baru. ini mendorong minat dan keterlibatan dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. inisiatif karyawan adalah sumber kekuatan untuk organisas, hal ini juga mendorong karyawan untuk terlibat dalam kemajuan organisasi.

عن عمرو بن العاص رضي الله عنه أنه سمع

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ  
أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Dari Amr bin Ash bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Ketika seorang hakim hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad, kemudian benar, ia mendapatkan duapahala. Jika ia hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad kemudian ternyata salah, ia dapat satupahala. “(HR. Muslim).

Dalam sebuah kisah Rasulullah saw melarang menerapkan hukum Allah saat perang dan memerintahkan agar diterapkan hukum Sa’d bin Mu’adz. Rasulullah saw. berpesan kepada komandan perangnya,

عَنِ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ: ” أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِيمَا يَأْمُرُ الرَّجُلَ إِذَا وَلَاهُ عَلَى  
السَّرِيَّةِ: ” إِنَّ أَنْتَ حَاصِرَتْ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوا أَنْ  
تُنزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا تُنْزِلُهُمْ عَلَى حُكْمِ  
اللَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَنْتُصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya bahwa ketika

memberi perintah kepada komandan perangnya Rasulullah saw., “Jika kamu berhasil mengepung benteng musuh, lalu musuh ingin dihukumi berdasarkan hukum Allah, jangan hukumi berdasarkan hukum Allah. Tetapi hukumi berdasar keputusanmu sendiri. Karena, engkau tidak tahu apakah kamu sudah benar dalam menerapkan hukum Allah.” (HR. Al-Thahawi No. 3575).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa komandan perang saat itu adalah Sa’d bin Mu’adz. Musuh yang terkepung dalam benteng adalah Bani Quraizhah. Dalam kasus ini, Sa’d bin Mu’adz memberi keputusan berdasarkan kebijakannya sendiri. Rasulullah memuji keputusan Mu’adz. HR Imam Muslim dalam Shahih-nya menyebutkan Radis ini secara tegas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengakui aturan yang dibuat sahabat Sa’d bin Mu’adz. Rasulullah saw. tidak mengkafirkan Mu’adz dan tidak pula mengkafirkan pasukan

yang mengikutinya.

### **15. Semangat kesatuan (*Esprit de Corps*)**

Prinsip manajemen ‘esprit de corps’ adalah perjuangan untuk keterlibatan dan kesatuan karyawan. Manajer bertanggung jawab atas pengembangan moral di tempat kerja, baik secara individual dan dalam komunikasi. *Esprit de corps* berkontribusi pada pengembangan budaya dan menciptakan suasana saling percaya dan pengertian.

وَالْحَمَىٰ بِالسَّهْرِ الْجَسَدِ سَائِرُ لَهُ تَدَاعَىٰ عَضُوُّ مِنْهُ  
اشْتَكَىٰ إِذَ الْوَاحِدِ كَمَثَلٍ وَتَعَاطَفُهُمْ هَمَحُمْتَوَادٌ هُمْ فِي الْمُؤْمِنِينَ  
مَثَلُ

“Perumpamaan kaum Muslimin dalam saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong di antara mereka seperti perumpamaan satu tubuh. Tatkala salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakan pula.

## **E.1. Fungsi Manajemen.**

Fungsi Manajemen Ada yang menyebut POAC di atas fungsi manajemen Wehrich dan Koontz (2005) dalam *Management: A Global Perspective* menulis fungsi manajemen menjadi lima bagian, Planning, Organizing, Staffing, Leadding, and Controlling. (POSLC). Dalam bukunya *Manajemen program pendidikan*, Sudjana (2004), membaginya menjadi Planning, Organizing, Motivating, Conforming, (pembinaan), Evaluating, and Developing (POMCED). Jadi, paling tidak ada tiga model fungsi manajemen.

Manajemen oleh para penulis dibagi atas beberapa fungsi. Pembagian fungsi-fungsi manajemen ini tujuannya adalah: a. Supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur; b. Agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam; c. Untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer.

Berikut ini adalah definisi lengkap tanggung jawab manajemen, yaitu: a. Perencanaan Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Planning is the function of a manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures, and programs. Yang Artinya perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi, masalah perencanaan adalah memilih yang terbaik dari beberapa alternatif. Bukan asal memilih, akan tetapi harus memilih yang terbaik dan memikirkan masa depan untuk kemajuan dan perubahan dalam organisasi itu sendiri. Perencanaan. Sukses sebuah tindakan atau program dipengaruhi oleh mutu langkah awal

yang kita lakukan. Kita harus memahami kemana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus ditentukan untuk mencapai tujuan kerja kita.

a. **Perencanaan.**

Perencanaan adalah keseluruhan proses berpikir tentang semua tugas yang perlu dilakukan di masa depan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk tujuan ini, ia membutuhkan kemampuan untuk melihat dan melihat ke masa depan untuk mengembangkan tindakan semacam ini. Baharudin menyatakan bahwa rencana mengacu pada tujuan (objective) yang ingin dicapai, apa yang akan dilakukan, dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melakukannya.

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran tentang segala kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan



kemampuan untuk memvisualisasikan dan melihat ke depan untuk membentuk pola tindakan. Baharudin mengatakan bahwa rencana adalah tentang apa tujuan (objectives) yang akan dicapai, tindakan apa yang akan dilakukan, dan langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tugasnya. Perencanaan mencakup berbagai kegiatan yang menentukan kebutuhan, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan, dan menentukan isi pendidikan dan program lainnya. Efektivitas perencanaan sekolah meliputi pembelajaran, pengajaran, pengembangan kurikulum, aktivitas siswa, dan sekolah. program terpusat yang mencakup Perluasan kurikulum untuk pendanaan, buku pelajaran, gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan hubungan dengan komunitas sekolah.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Organisasi dirancang untuk membangun hubungan dengan karyawannya sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik dan membuat keputusan unik dalam lingkungan kerja yang konsisten dengan persyaratan hukum. Mencapai banyak tujuan dan sasaran untuk berbagi tenaga, kekuatan, dan kemampuan anggota organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya dan keadaan. Elemen organisasi meliputi orang, tujuan, tema permainan, keterlibatan tim, perwakilan hukum, manajemen jangka panjang, persyaratan tanggung jawab pribadi, jenis dan rencana organisasi. Modal perusahaan mengacu pada kemampuan organisasi dan .

Manajemen Pengembangan Kurikulum, Administrasi Pendidikan Komporer, pemimpin untuk memenuhi peran dan tanggung jawab mereka untuk meingkatkan kredibilitas dan kinerja sekolah. Pengorganisasian adalah suatu proses

penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didegalisasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

c. Pelaksanaan (actuating)

fungsi eksekutif adalah hubungan erat antara pembagian kerja yang efektif dan efisien dan berbagai aspek distribusi beban, dan aspek-aspek ini harus dipahami untuk mencapai tujuan organisasi yang sebenarnya. Ini termasuk motivasi, kepemimpinan dan komunikasi. Manajemen memiliki fungsi eksekutif, karena merupakan pelaksanaan kepala sekolah dan guru, yang memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan dan rencana untuk mengambil tindakan. Guru sangat penting dalam pengelolaan sekolah.

Kepala sekolah, guru adalah aplikasi dengan insentif tertentu, seperti motivasi kerja keras untuk meningkatkan moral bawahannya sebagai manajer yang dapat memotivasi. Dari segi fungsi eksekutif, kepala sekolah atau madrasah lebih memperhatikan motivasi dan pembinaan pegawainya untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Pelaksanaan, komitmen yang tinggi merupakan kunci sukses setiap pekerjaan, baik komitmen individu, kelompok, terutama komitmen pemimpin. Komitmen lahir dari budaya organisasi yang cinta belajar. Tanpa budaya belajar sulit menumbuhkan komitmen individu sebuah organisasi. Kunci tertinggi dari komitmen organisasi adalah pemimpin puncaknya. Seorang pemimpin puncak harus memberikan teladan keutamaan dalam bekerja dengan mengedepankan prinsip mulai dari diri sendiri dan tanpa pamrih.

f. Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah cara organisasi untuk mengenali praktik yang efektif dan produktif dan untuk lebih mendukung pencapaian visi dan misi organisasi. Manajemen merupakan bagian penting dari pengelolaan pembelajaran untuk melihat bahwa semua pekerjaan sesuai jadwal masih merupakan hal yang paling penting untuk diputuskan pekerjaan masa depan. Dalam manajemen penelitian informasi kinerja lulusan dimulai dengan perencanaan, menjalin kerja sama, mengawasi tugas sehingga memenuhi tujuan dari pengawas, dan staf sekolah lainnya di sekolah.

Management tersebut digunakan untuk menunjukkan pencapaian tujuan, perubahan. Kelemahan serupa ditemukan dalam pembelajaran dan kinerja berbasis sekolah . Salah satu jenis supervisi yang digunakan di sekolah adalah supervisi. Supervisi sering dilakukan untuk membantu guru melakukan

tugasnya, sehingga guru dapat membantu siswa untuk berbuat lebih baik.

Tujuan Supervisi adalah untuk memperbaiki keadaan dan mendidik pendidikan sehingga menjadi jantung dari tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru memahami yang mengakui kinerja, pertumbuhan dan peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.

## **e.2 Konsep Strategik Manajemen Menurut Perspektif Al-Qur'an**

Strategi dalam manajemen pendidikan merupakan sebuah seni bagaimana mengatur dan mengelola pendidikan dimana terkait dengan leading and controlling people merupakan suatu yang sangat sulit dan krusial. Bagaimana mengatur dan mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan evaluasi merupakan rentetan fungsi dari manajemen yang panjang.

Membutuhkan materi dan immateri serta support system yang baik. Membutuhkan ide brainstorming yang cukup matang sampai menjadi sebuah rencana design dari master plan dari standar operasi manajemen pendidikan itu sendiri. Dan pengorganisasian yang baik melahirkan team work yang solid dan efektif. Sampai pada pelaksanaan dan pengawasan yang mumpuni terkait hal-hal yang lebih merinci agar sesuai on track.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia makna stratejik atau strategi adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang atau rencana yang cermat untuk mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus<sup>4</sup> Menurut pendapat kami konsep manajemen pendidikan Islam menurut perspektif (pandangan) al-Qur'an adalah sebagai berikut yaitu fleksibel,

---

<sup>4</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

efektif, efisien, terbuka, cooperative dan partisipatif.

**a. *Fleksibel***

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Menurut pendapat Prof. Dr. Imam Suprayogo bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau walaupun sifatnya masih terbatas, menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitasnya dalam menjalankan tugas tugasnya.<sup>5</sup>

Selanjutnya beliau memberikan penjelasan jika diperlukan pengelola berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses

---

<sup>5</sup> Imam Suprayogo. *Revormulasi visi Pendidikan Islam*, (STAIN Press, 1994), hal. 74



melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak.

Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain tercantum dalam

surat al-Hajj ayat 78:

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*

Surah al-Baqarah ayat 185

*Artinya: “Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu”. :*

*b. Efektif dan Efisien*

Menurut Dr. Wayan Sidarta; “pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana.<sup>6</sup>

Kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Ayat-ayat al-Qur’an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah Surat al-Kahfi ayat 103-104 (tentang efektif)

---

<sup>6</sup> Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (PT. Bina Aksara, Jakarta: 1999), hal. 4

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Surat Al-Isra, ayat 26-27 (tentang efisien)

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

c. Terbuka

Yang dimaksud dengan terbuka disini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/pendapat orang lain, terbuka

kesempatan kepada semua pihak, terutama staff untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya.

Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlakujujur dan adil yang mana menurut kami hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsur ini tidak terpadu.

Ayat Al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan itu, ada dalam surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

*d. Cooperatif dan Partisipatif*

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan islam harus cooperative dan partisipatif. Hal ini disebabkan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa manajemen pendidikan Islam harus bersofat cooperative dan partisipatif hal ini disebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dan beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I Bernard imitasi tersebut meliputi:

1. Limitasi physic (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain.
2. Limitasi Psikologi (ilmujiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya

3. Limitasi sociology. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain.

4. Limitasi biologis. Manusia secara biologis termasuk makhluk termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerjasama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia.<sup>7</sup>

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan cooperative dan partisipatif ini antara lain, surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

Artinya : Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah ayat 2)

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka

---

<sup>7</sup> Malayu Sibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (CV. Haji Mas Gus, Jakarta: 1989), hal 41

diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan control serta tahu kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan peluang (opportunity), dan ancaman (threat), maka orang yang diberi amanat untuk manage lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan Al-Qur'an.

Menurut Tanthowi dalam bukunya Unsur-unsur manajemen menurut ajaran al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap. Hal ini sesuai dengan surat al-Mujadlab ayat 11

Artiya "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

2. Bertindak adil danjujur serta konsekuen  
Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah an-Nisa

ayat 58

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

3. Bertanggung Jawab

Sesuai dengan surah al-An'am ayat 164

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia



adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

#### 4. Selektif terhadap informasi

Sesuai dengan surah al-Hujurat ayat 6

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

#### 5. Memberi Peringatan

Sesuai Al-Zariat ayat 55

Artinya : dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu

bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

6. Memberi petunjuk dan pengarahan.

Sesuai dengan ayat as-Sajadah ayat 24

Artinya : dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Kompetensi dalam manajemen ialah selalu berkaitan dengan POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) yang berarti ialah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi).

Sedangkan konsep dalam manajemen menurut perspektif Al-Qur'an ialah Fleksibel, Efektif dan Efisien, Terbuka dan Kooperatif dan Partisipatif Untuk itu sebagai Calon manajer pendidikan haruslah memahami dengan baik komponen dan konsep manajemen pendidikan baik secara umum dan khususnya tentang manajemen yang berlandaskan al-Qur'an agar

terciptanya organisasi lembaga yang kokoh, kuat dan solid juga bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

### **e.3. Tujuan Manajemen**

Tujuan manajemen adalah agar segala sumber daya yang ada dalam suatu kegiatan seperti, sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat dikelola secara efektif pengelolaan sangat diperlukan dan suatu organisasi, karena tanpa adanya manajemen akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ada beberapa tujuan manajemen antara lain:

- a. Untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan anatara tujuan, sasaran dan kegiatan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan. kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang

berkepentingan dalam suatu organisasi

c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.

Tujuan manajemen akan tercapai jika langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen ditetapkan secara tepat, langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan strategi
- 2) Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab
- 3) Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu
- 4) Menentukan pengukuran pengoperasional tugas dan rencana
- 5) Menentukan standar kerja yang mencakup efektifitas dan efisiensi
- 6) Menentukan ukuran dan menilai
- 7) Mengadakan pertemuan
- 8) Pelaksanaan
- 9) Mengadakan review secara berkala;
- 10) Pelaksanaan tahap berikutnya, berlangsung

secara berulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan pengelolaan tidak akan terlepas dari memanfaatkan sumber daya manusia yang ada, sarana dan prasarana. Dengan adanya tujuan pengelolaan memudahkan suatu kegiatan untuk mencapai target dan tujuan yang diinginkan.

Pengelolaan Manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja. Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Ini dari manajemen adalah pengaturan. Kata pengelola berasal dari kata kelola kemudian di tambah awalan “pe” dan

akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen yang berarti ketatalaksanaan atau tata pimpinan. Secara harfiah, pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan

Pengelola berasal dari bahasa latin. Artinya, berasal dari kata “manus”, yang berarti tangan. Kata-kata ini digabungkan untuk mengelola, yang berarti mengelola. Manajer, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, adalah untuk mengelola (kata kerja), mengelola (kata benda), mengelola orang. Manajemen diterjemahkan sebagai manajemen dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa para ahli lain mengemukakan pendapatnya tentang definisi pengelolaan, diantaranya: 1. James A.E. Stoner ,mengemukakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasianm dana

penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. 2. G.R Terry mengatakan bahwa: pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pengelolaan adalah suatu proses pengawasan dilakukan agar tujuan dapat berjalan seperti yang ditetapkan yang didalamnya terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan mengelola sesuatu adalah kegiatan yang mencerminkan adanya sistem dan faktor yang mendukungnya yang terdapat dalam sebuah organisasi.

#### **e.4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

Ranah manajemen umum masuk dalam segala hal dan bidang dalam kehidupan dan keilmuan manusia. Dimana ilmu tentang pengorganisasian dan pembagian menjadi beberapa kelompok dan bidang serta orang yang ahli dalam bidangnya merupakan salah satu contoh dan fungsi manajemen itu sendiri. Sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi merupakan fungsi dan manajemen yang secara umum dikenal dengan istilah (POAC).

Mempelajari ruang lingkup manajemen pendidikan akan dilihat dan dua sudut pandang, yaitu pertama ditinjau dan objek kajian manajemen lembaga pendidikan, kedua berdasarkan bidang garapan manajemen pendidikan.

#### **e.5. Objek Kajian Manajemen Lembaga Pendidikan**

Objek kajian manajemen lembaga



pendidikan dilihat dan beberapa aspek penting yang diperlukan dalam kelembagaan pendidikan:

- Manajemen lembaga pendidikan pada aspek struktur, menjelaskan struktur organisasi pendidikan, analisis unit kerja, deskripsi tugas, spesifikasi pelaku pendidikan, otoritas, hierarkhis jabatan, dinamika lingkungan struktural organisasi dan perbedaan profesionalitas pelaku pendidikan serta semua aktifitasnya.
- Manajemen lembaga pendidikan ditinjau dan aspek teknik meliputi proses perencanaan, kegiatan lembaga perwujudan tugas-tugas dan strategi pelaksanaan pengembangan lembaga.
- Manajemen lembaga pendidikan dilihat dari unsur personalia, menekankan pada penempatan personalia, studi kelayakan guru dan lembaga

pengelolanya, sumber daya personal, hubungan antar personal, preevaluasi dan promosi serta kesejahteraan personalia.

- Manajemen lembaga pendidikan ditinjau dari aspek informasi, meliputi system informasi, lembaga pendidikan, sistem kontrol internal dan eksternal lembaga, pengawasan pegawai dan respons manajerial terkait masalah di dalam maupun diluar lembaga.
- Manajemen lembaga pendidikan dilihat pada aspek lingkungan masyarakat, meliputi peran masyarakat dalam pengembangan lembaga, hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, peran pelaku pendidikan dalam masyarakat, kerja sarna lembaga dan masyarakat, sosialisasi lembaga dan kegiatan lembaga pendidikan yang

mengikutsertakan komponen masyarakat dan aparatur pemerintah.

- Manajemen lembaga pendidikan pada aspek keterampilan manajerial, berhubungan dengan profesionalitas kerja pelaku pendidikan, keterampilan pemimpin dalam rancangan konsep, keterampilan manusiawi, keterampilan tehnik, dan keterampilan proyeksi masa depan lembaga dan out put lembaga.
- Manajemen lembaga pendidikan ditinjau dari aspek pengembangan sumber daya manusia, terdiri dari pendidikan dan pelatihan manajerial kelembagaan dan kependidikan, mutu pimpinan berdasarkan kriteria AD dan ART (statuta), pengelolaan supervisi dan tipe instruksi pimpinan lembaga yang berkaitan dengan intelektualitas pelaku pendidikan, baik secara

struktural maupun kultural.  
(Hikmat,2009: 155-156).

Telaah manajemen lembaga pendidikan berdasarkan tinjauan beberapa aspek tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen lembaga pendidikan merupakan manajemen pada suatu institusi pendidikan sebagai kegiatan utama yang membedakan satu institusi dengan institusi lain dalam memenuhi pelayanan kepada manusia dalam bidang pendidikan. Dan pada hakekatnya objek kajian manajemen lembaga pendidikan merupakan sistem organisasi pendidikan,yaitu satu kesatuan utuh yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya sesuai konteksnya.

Pengelolaan itu sangat penting dalam setiap aspek kehidupan guna hadirnya ketraturan dan keindahan seperti ketika mendekor sebuah ruang untuk

memperindahkannya maka dibutuhkan pemilihan barang dan warna sesuai tema dan juga tata kelola barang agar estetik. Begitu pula dalam manajemen pendidikan islam yang mana dalam mengedukasi peserta didik baik siswa dan santri maka membutuhkan pemilihan rencana yang tepat, SDM yang sesuai dan kurikulum yang tepat sasaran.

#### e.6. Bidang Garapan Manajemen Pendidikan

Keteraturan merupakan ajaran islam yang pokok yang sudah di contohkan oleh nabi sang pelopor segala kebaikan dan keteraturan dimana masa kejayaan islam. Dimana masa pesatnya perkembangan islam ke seluruh penjuru belahan dunia yang di pimpin oleh seorang nabi yang mulia dan penuh dengan kedisiplinan dan ketraturan yang luar biasa yang menjadi suri tauladan bagi sahabat dan seluruh umat. Berkaitan dengan efektif dan efisien yang utama, Nabi mengajarkan untuk melakukan yang bermanfaat dan meninggalkan

sesuatu yang tidak bermanfaat yang mana tujuannya guna memanfaatkan waktu kita sebaik mungkin agar setiap detiknya berguna dan menjadi amal kebaikan untuk kita sebagai umatnya. inti dari efektif dan efisien itu sendiri nabi menerapkan dan mengajarkan pada kita dalam kehidupan sehari-hari agar kita mengoptimisasi dan memaksimalkan waktu sebaik mungkin karena waktu ini yang akan di pertanggung jawabkan pada hari penghakiman nanti. Memberdayakan setiap waktu dan hal agar terhindarnya dari ketersia-siaan.

Tinjauan manajemen pendidikan dilihat dari bidang garapannya bertitik tolak pada aktifitas “dapur inti” yaitu program pembelajaran di kelas, setidaknya ada 8 (delapan) bidang garapan manajemen, meliputi manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen ketatalaksanaan,

manajemen organisasi dan manajemen humas. Di samping kedelapan bidang garapan tersebut, ada unsur lain yang mempunyai fungsi membina dan mengendalikan masing-masing atau pun keseluruhan bidang garapan manajemen tersebut yaitu supervisi pendidikan. Pada pembahasan berikutnya yang menjadi sentral adalah ruang lingkup menurut bidang garapan, sedangkan urutan kegiatan dan pelaksana secara implisit diintegrasikan pada setiap bidang garapan tersebut. Urutan kegiatan yang dimaksudkan adalah adanya asumsi bahwa dalam pengertian manajemen terkandung makna proses kegiatan yang berarti ada urutan kegiatan dari awal sampai akhir. Jadi rangkaian kegiatan manajemen yang tidak lain adalah fungsi manajemen itu sendiri dan pelaksana manajemen akan melekat pada masing-masing bidang garapan, artinya tidak diadakan pembahasan secara khusus.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat

kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Tujuan pendidikan nasional diimplementasikan di setiap institusi lembaga pendidikan, dijabarkan dalam intruksional sekolah . Komplektipitas sekolah sangat tinggi sehingga butuh manajemen untuk mengatur jalannya program sekolah dan tujuan kegiatan



belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur, efektif dan efisien. Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Membicarakan ruang lingkup manajemen pendidikan ini akan dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan dan pelaksana.

#### Ruang lingkup menurut wilayah kerja.

Berdasarkan atur tinjauan wilayah kerja, ruang lingkup manajemen pendidikan dipisahkan menjadi:

Manajemen pendidikan seluruh Negara, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional. Yang ditangani dalam lingkup ini bukan hanya pelaksanaan pendidikan di sekolah saja tetapi juga pendidikan luar

sekolah, pendidikan pemuda, penyelenggaraan latihan, penelitian, pengembangan masalah-masalah pendidikan serta meliputi pula kebudayaan dan kesenian.

Manajemen pendidikan satu provinsi, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu provinsi yang pelaksanaannya dibantu lebih lanjut oleh petugas manajemen pendidikan di kabupaten dan keca, atau. Manajemen pendidikan satu kabupaten/kota, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu kabupaten/kota, meliputi semua urusan pendidikan memuat jenjang dan jenis.

Manajemen pendidikan satu unit kerja. Pengertian dalam manajemen unit ini lebih dititikberatkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik misalnya; sekolah, pusat latihan, pusat pendidikan, dan kursus-kursus. Dengan demikian ciri unit adalah adanya (1) Pemberi

pelajaran. (2) Bahan yang diajarkan. (3) Penerima pelajaran, ditambah semua sarana penunjangnya.

Manajemen kelas, sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan.

Manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah “pengelolaan kelas” baik yang bersifat instruksional maupun manajerial. Ruang lingkup menurut objek garapan manajemen pendidikan dalam uraian ini adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan mendidik. Sebagai titik pusat pandangan adalah kegiatan mendidik di sekolah. Namun karena kegiatan di sekolah tersebut tidak dapat dipisahkan dari jalur-jalur lingkungan formal maupun non-formal, maka tentu juga dibahas lingkup sistem pendidikan sampai ke tingkat pusat.

Ditinjau dari objek garapan manajemen kelas, dengan titik tolak pada kegiatan “dapur inti” yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, maka sekurang-kurangnya ada 8 obyek garapan, yaitu:

- a. Manajemen siswa
- b. Manajemen kelas
- c. Manajemen kurikulum
- d. Manajemen sarana atau material
- e. Manajemen tatalaksana pendidikan
- f. Manajemen pembiayaan
- g. Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan
- h. Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan
- i. Menurut fungsi atau urutan kegiatan atau pengelolaan ini adalah:
- j. Merencanakan
- k. Mengorganisasikan
- l. Mengarahkan
- m. Mengkoordinasikan

- n. Mengkomunikasikan
- o. Mengawasi atau mengevaluasi

Bagaimanapun pembagiannya, atau apapun sebutannya, unsur-unsur kegiatan tersebut tetap berkaitan satu sama lain. Kaitan tersebut bersifat bolak balik. Jadi misalnya kita berpikir tentang perencanaan, tentu telah berpikir pula bagaimana nanti bentuk organisasinya, siapa-siapa yang akan menangani tugas, bagaimana pengarahannya dan sebagainya.

Menurut pelaksana bahwa bertanggungjawab melaksanakan manajemen pendidikan hanyalah kepala sekolah dan staf tata usaha. Pandangan seperti itu keliru. Manajemen adalah suatu kegiatan yang sifatnya melayani. Dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen berfungsi untuk melancarkan jalannya proses tersebut, atau membantu terlaksananya kegiatan mencapai tujuan agar diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Di lingkungan kelas, guru adalah administrator. Guru harus melaksanakan kegiatan manajemen. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah adalah

administrator. Dengan pengertian bahwa manajemen adalah pengelolaan, manajemen, maka kepala sekolah bertindak sebagai manajer di sekolah yang dipimpinnya.

Selain para administrator di sekolah, masih ada lagi pelaksana manajemen pendidikan yaitu orang-orang yang bekerja di kanto-kantor pendidikan dan pusat-pusat latihan atau di kursus-kursus mempunyai peranan dan tugas seperti pelaksana di sekolah.

#### **e.7.Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan**

Kaitan dengan prinsip dasar manajemen, Fayol mengemukakan sejumlah prinsip, yaitu: Pembagian kerja, kejelasan dalam wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan komando, kesatuan arah lebih memprioritaskan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi pemberian kontak prestasi, sentralisasi, rantai scalat, tertib, pemerantakan, stabilitas dalam menjabat, insiatif, dan semangat kelompok.

Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:

- a. Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab
- c. Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya,
- d. Mengenal sevara baik faktor-faktor psikologis manusia,

Manajemen Pendidikan memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang tugas-tugas, dan nilai-nilai. Manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dengan perkataan lain, manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam

organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Manajemen pembelajaran ialah keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan,



pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

### **e.8.Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Kurikulum dalam arti sempit adalah jadwal pelajaran. Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan

kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. Dengan pengertian ini maka pengaturan halaman sekolah, penempatan keranjang sampah atau ketatnya disiplin sekolah dijalankan ikut termasuk dalam cakupan kurikulum karena semuanya itu akan menghasilkan suatu yang tercermin pada lulusan.

Pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum Disamping perencanaan dalam pendidikan, pemerintah pusat mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti sekolah, pedoman-pedoman tersebut antara lain:

#### *Struktur program*

Yang dimaksud dengan struktur program adalah susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang sekolah.

Penyusunan jadwal pelajaran adalah urutan-urutan mata pelajaran sebagai pedoman

yang harus diikuti dalam pelaksanaan pemberian pelajaran. Jadwal pelajaran ini sangat bermanfaat bagi, siswa, guru, maupun kepala sekolah.

#### *Penyusunan kalender pendidikan*

Menyusun rencana kerja sekolah untuk kegiatan selama satu tahun merupakan bagian manajemen kurikulum terpenting yang harus sudah disusun sebelum ajaran baru. Tujuan dari penyusunan kalender akademik adalah agar penggunaan waktu selama satu tahun terbagi secara merata dan sebaik-baiknya dari peningkatan mutu pendidikan. Adanya pedoman dari pusat dimaksudkan agar ada keseragaman untuk seluruh sekolah di Indonesia.

Hal-hal yang diatur adalah:

Penerimaan siswa baru dan persiapan tahun ajaran baru

Prosedur pengisian hari pertama di sekolah

Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan dalam liburan sekolah

Upacara-upacara sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler

Pembagian tugas guru

Mengadakan pembagian tugas guru, kepala sekolah tidak boleh “main perintah dan main tunjuk” tetapi dibicarakan dalam rapat meja guru sebelum ajaran dimulai. Pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas. sebaiknya sudah dilakukan bersama waktu dengan pendaftaran ulang siswa tersebut. Hal ini akan mempermudah siswa baru pada peristiwa hari pertama masuk ke sekolah. Oleh karena keadaan kemampuan siswa belum dikenal, maka yang dipakai untuk pertimbangan penempatan ke kelas antara lain: jenis kelamin, asal sekolah dan jika mungkin latar belakang orang tua atau wali.

Penyusunan rencana mengajar

Penyusunan rencana mengajar dilakukan dua tahap:

Tahap penyusunan rencana terurai adalah pembuatan program garis besar tetapi terperinci mengenai penyajian bahan pelajaran selama satu tahun.

*Tahap penyusunan satuan pelajaran*

Penyusunan satpel sebaiknya dilakukan sekaligus selesai sebelum mengajar. Namun jika tidak mungkin, dilakukan secara bertahap jika sudah memadai. Pengembangan kurikulum berlandaskan manajemen, berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari:

Perencanaan kurikulum, yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif

Pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun secara

fungsional

Implementasi yakni pelaksanaan kurikulum di lapangan

Ketenagaan dalam pengembangan kurikulum

Kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum

Mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh

Segi manajemen dalam pelaksanaan kurikulum

Sebagai salah satu batasan pengertian yang dimaksud dengan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan mengajar dikelas yang berkali-kali telah disebut merupakan inti dari kegiatan pendidikan sekolah. Oleh karena itu, secara manajemen, selama guru berada dalam kelas terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

*Persiapan*

Yang dimaksud dengan tahap persiapan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai mengajar, yang dikerjakan antara

lain:

Mengucapkan “selamat pagi” dan meletakkan alat-alat mengajar di meja

Meperhatikan kondisi sekeliling kelas apakah ada kondisi yang mengganggu proses belajar mengajar misalnya jendela belum ditutup, papan tulis belum dibersihkan, terdapat gambar miring, dan sebagainya

*Melakukan absensi*

Memeriksa apakah siswa sudah siap dengan catatan dan sudah tidak adalagi barang-barang atau buku lain yang dipegang siswa

*Pelaksanaan pelajaran*

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pelajaran adalah kegiatan belajar mengajar sesungguhnya yang dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang diajarkan. Pelaksanaan pelajaran terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

Pendahuluan: yaitu mulai mengajar dan

mengarahkan perhatian untuk masuk ke pokok bahasan, misalnya dengan memberikan apersepsi atau mengajukan pertanyaan yang harus dijawab siswa atau menyuruh siswa untuk bercerita tentang bahan yang akan diterangkan dan sebagainya

Pelajaran inti: interaksi belajar mengajar yang terjadi dimana selama guru dan siswa membahas pokok bahasan yang menjadi acara pada jam itu

Evaluasi: yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru setelah selesai pembahasan pelajaran inti. Penutupan ini dapat dilakukan dengan: membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, memberikan evaluasi formatif, memberikan tugas rumah dan sebagainya

### *Penutupan*

Yang dimaksud dengan penutupan adalah kegiatan yang terjadi di kelas setelah guru selesai mengajarkan materi. Penutupan



dilakukan dengan menghapus papan tulis, pesan dan kesan, ucapan salam dan sebagainya.

### **e.9.Manajemen Siswa**

Manajemen siswa adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lain. Tidak semua hal yang berhubungan dengan siswa termasuk dalam manajemen siswa, tetapi adakalanya masuk dalam manajemen lain. Mengelompokkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, termasuk dalam manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai manajemen siswa.

#### Ruang lingkup manajemen siswa

Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai sampai meninggalkannya terdapat 4 kelompok pemanajemenan, yaitu:

### *Penerimaan siswa baru*

Penerimaan siswa baru merupakan peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas sesuatu sekolah. Maka menjelang tahun ajaran baru proses penerimaan siswa baru harus sudah selesai. Untuk itu penunjukkan panitia penerimaan siswa baru telah dilakukan oleh kepala sekolah sebelum tahun ajaran berakhir.

#### *Tugas panitia penerimaan:*

Menentukan banyaknya siswa yang diterima

Menentukan syarat-syarat penerimaan siswa baru

Melaksanakan penyaringan

Mengadakan pengumuman penerimaan

Mendaftar kembali calon yang sudah diterima

Melaporkan hasil pekerjaannya kepada pimpinan sekolah

#### *Ketatausahaan siswa*

Sebagai tindak lanjut dari

penerimaan siswa maka kini menjadi tugas tata usaha sekolah untuk mrmproses siswa-siswa tersebut dalam catatan sekolah. Catatan-catatan sekolah dibedakan atas 2 jenis yaitu:

Catatan-catatan untuk seluruh sekolah  
Buku induk.

Buku klapper

Catatan tata tertib sekolah:

Catatan-catatan untuk satu kelas  
(masing-masing)

Buku kelas, cuplikan buku induk

Buku presensi kelas yang diisi tiap\ hari dan p\ada akhir bulan dihitung presentasenya

Buku-buku lain mengenai catatan presensi belajar dan bimbingan penyuluhan

Pencatatan bimbingan dan penyuluhan

Ada empat jenis bimbingan yang dapat dilaksanakan di sekolah

yaitu:

Bimbingan pribadi

Bimbingan social

Bimbingan belajar

Bimbingan karir

Pencatatan prestasi belajar

Pencatatan prestasi belajar ada yang merupakan pencatatan untuk seluruh sekolah, untuk masing-masing kelas dan ada yang untuk siswa perorangan. Diantaranya dicatat dalam bentuk:

Buku daftar nilai

Buku leggier (buku kumpulan nilai)

Buku raport

#### **e.10.Manajemen Personal Sekolah**

Personalia adalah semua anggota organisasi yang bekerja untuk kepentingan organisasi itu yaitu untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Personalia organisasi

pendidikan mencakup para guru, para pegawai, para wakil siswa/mahasiswa. Termasuk juga para manajer pendidikan yang mungkin dipegang oleh beberapa guru. Personalia ini ditangani oleh para manajer agar aktivitas mereka dapat dipertahankan dan semakin meningkat.

Orang-orang dalam organisasi pendidikan merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Walaupun sumber pendidikan yang lain seperti dana mencukupi, media lengkap, bahan pelajaran tersedia, sarana dan prasarana baik, lingkungan belajar kaya, tetapi pelaksana-pelaksana pendidikan tidak berkompetensi dan tidak berdedikasi belum tentu tujuan pendidikan akan tercapai.

Manajemen personil adalah segenap proses penataan yang bersangkutan-paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja di sekolah dengan efisien, demi tercapainya tujuan sekolah yang telah

ditentukan sebelumnya. Segenap proses penataan yang dimaksud meliputi perencanaan pegawai, cara memperoleh tenaga kerja yang tepat, cara menempatkan dan penugasan, cara pemeliharannya, cara pembinaannya, cara mengevaluasinya, cara pemutusan hubungan kerja.

Jenis personil di sekolah ditinjau dari tugasnya yaitu:

1. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar, dan pelatih.

2. Tenaga Fungsional Kependidikan

Tenaga fungsional pendidikan terdiri atas pengawas, peneliti, dan pengembang di bidang pendidikan dan pustakawan.

3. Tenaga Teknis Kependidikan

Tenaga teknis kependidikan terdiri atas laboran dan teknisi sumber belajar.

4. Tenaga Pengelola Satuan Pendidikan

Tenaga pengelola satuan

pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

#### 4. *Tenaga Administratif: Staf Tata Usaha*

### **e.11. Manajemen Organisasi Sekolah**

Organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat. Sedangkan dalam bahasa Inggris *organize* berarti mengorganisasikan yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendidikan, organisasi adalah tempat untuk melakukan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Struktur adalah mekanisme organisasi, yang mana pada struktur itulah ditentukan apa yang harus dikerjakan oleh setiap personalia organisasi dan akan tampak pula pekerjaan-pekerjaan mana yang bisa digabungkan dibawah satu ketua. Salah satu fungsi atau

tugas manajemen adalah mengorganisasi. Dalam tugas ini tidak dimaksudkan manajer membuat organisasi atau menggerakkan para anggota organisasi, akan tetapi membuat struktur atau merumuskan mekanisme kerja bagi organisasinya.

Keberadaan struktur organisasi menjadi pembeda utama antara organisasi formal dan informal. Struktur organisasi formal atau sekolah dimaksudkan untuk menyediakan penugasan kewajiban dan tanggung jawab kepada personel dan membangun hubungan tertentu diantara orang-orang pada berbagai kedudukan. Struktur dalam organisasi formal (sekolah) memperlihatkan unsur administrasi diantaranya kedudukan, hierarki kekuasaan, serta kedudukan garis dan staf.



## **e.12.Manajemen Tata Laksana Sekolah**

Tata laksana artinya sekumpulan aktivitas kerja terstruktur dan saling terkait yang menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Atau serangkaian tindakan sistematis dengan menggunakan alat kerja atau sarana kerja untuk menghasilkan bagian-bagian kelengkapan keluaran suatu tatalaksana (*business process*).

Manajemen suatu tatalaksana (*business process*) harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

- Definitif

Suatu tatalaksana (*business process*) harus memiliki batasan, masukan, serta keluaran yang jelas.

- Urutan

Suatu tatalaksana (*business process*) harus terdiri dari aktivitas yang berurut sesuai waktu dan ruang.

- Pelanggan

Suatu tatalaksana (*business process*) harus mempunyai penerima hasil proses.

- Nilai tambah

Transformasi yang terjadi dalam proses harus memberikan nilai tambah pada penerima.

- Keterkaitan

Suatu proses tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terkait dalam suatu struktur organisasi.

#### **D. Manajemen Kelas**

Proses belajar dapat berjalan sempurna dengan melalui pengelolaan kelas yang baik karena pengelolaan kelas yang baik sangat menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar. Ketika kualitas belajar dan mengajar baik, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga akan berjalan dengan baik. Itulah mengapa seorang guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.

Tujuan pengelolaan kelas bagi guru adalah menciptakan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang efektif membantu Guru Pintar menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa akan dapat mudah dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Manajemen kelas yang efektif (Helmke, 2014) menekankan tiga faktor untuk manajemen kelas yang efektif yaitu: 1) aturan yang jelas dan penetapan awal dan realisasi norma sosial dan akademik yang konsisten, 2) manajemen waktu yang berhasil yang memfasilitasi transisi dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya dan mencegah keterlambatan. dan menunggu yang tidak perlu, dan 3) pencegahan dan penanganan gangguan kelas yang efektif. Manajemen kelas bertujuan memelihara lingkungan belajar untuk membantu siswa

untuk mencapai target dan prestasi belajar sehingga kesadaran siswa tumbuh (Masrur et al., 2015).

Strategi manajemen kelas yang dibahas antara lain mengubah rasio antara yang menerima dan tidak menerima siswa inklusif, menggunakan pengabaian selektif, fokus pada struktur dan rutinitas sehari-hari, meningkatkan *locus of control* siswa, mengurangi agresifitas dan permusuhan siswa, dan membatasi penggunaan hukuman yang paling penting (Polirstok, 2015). Pada manajemen kelas sangat penting sikap guru terhadap inklusif siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus mempengaruhi manajemen kelas yaitu, penerapan aturan yang jelas dan manajemen waktu yang sukses untuk dianalisis (Garrote et al., 2020).

Agar mencapai manajemen kelas inklusif, guru melaksanakan sejumlah tugas tertentu yaitu dengan pengembangan kepedulian yaitu membina hubungan disertai dukungan dari siswa, pengaturan instruksi sehingga dapat mengoptimalkan akses siswa dalam pembelajaran, penggunaan metode kelompok dengan mendorong keterlibatan siswa dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, adanya pengembangan keterampilan sosial dan manajemen diri siswa serta penggunaan intervensi guna membantu siswa dalam masalah perilaku. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen kelas sebagai upaya menjalankan tahapan yang jauh lebih kompleks dari pada sekedar penegakkan aturan, penghargaan dan hukuman dalam mengendalikan perilaku siswa (Sindelar et al., 2014).

Strategi ini banyak dilakukan pada pendidikan inklusif. Namun ada beberapa pandangan bahwa model tersebut kurang memberikan tantangan sesuai bakatnya, sedangkan posisi temannya berbeda dan khawatir akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Namun salah satu karakter penting dalam pendidikan inklusif ini adalah komunitas yang kohesif dengan saling menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual lainnya baik sesama murid atau keluarga. Dimana kepercayaan diantara siswa guru dalam kelas perlu ditingkatkan dalam model koperatif ini (Patrick & Jolliffe, 2018).

Pada bentuk instrumental support, dimana kebutuhan belajar belum sepenuhnya maksimal yang orang tua berikan kepada anak, sehingga orang tua

dapat memanfaatkan fasilitas belajar dari sekolah. Peran orang tua dalam hal ini menjadi tiga peran antara lain sebagai pengambil keputusan, sebagai guru dan sebagai penasehat. Maka, pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua dapat dikembangkan dalam memberikan potensi anak yang lebih.

Ruang kelas menurut Adesua (2014) lingkungan adalah instrumen sosialisasi yang penting, paling kuat dan efektif di mana peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda berkumpul untuk belajar. Di sebagian besar negara Asia, salah satu ukuran keunggulan lingkungan belajar pasti mencakup pertimbangan hasil siswa. Ada juga keyakinan bahwa lingkungan kelas yang positif mendorong dan memotivasi minat siswa dalam belajar, sehingga

mengarah pada hasil kognitif dan afektif yang lebih baik (Fraser & Goh, 2015).

Menciptakan lingkungan kelas atau belajar seorang guru harus mampu mempengaruhi proses belajar mengajar diantaranya dengan kekompakan, kepuasan, kecepatan, formalitas, kesulitan dan pilhan dari ruang kelas (Young, 2005). Dengan demikian lingkungan kelas menjadi lingkungan fisik dan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan kelas merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung dan salah satu penentu yang mempengaruhi belajar secara akademis, ada beberapa hal yang harus dibangun berdasarkan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.



## **F. Motivasi**

### **1. Teori Motivasi**

Kata motivasi dengan motif sama dari kata latin, yaitu “*movere*” yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara mengatakan bahwa “*motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class*” (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Wlodkowski, menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan (*persistence*). Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu (Crosley, 1985). Winkels (1987) mengemukakan bahwa motif adalah adanya penggerak dalam diri

seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapai suatu tujuan tertentu.

Sarlito Wirawan, menyebutkan dalam bukunya motivasi berasal dari kata *motiv* atau *motive* yang berasal dari kata *motion* yang mempunyai makna gerak atau suatu yang bergerak. Azwar, menyebutkan bahwa motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau bekerja sama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah di rencanakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>8</sup>

Motivasi menurut Greenberg dan Baron didefinisiakn sebagai serangkaian proses yang rnenggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan. Mathis dan Jackson menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah kebutuhan,

---

<sup>8</sup> Umi Kulsum. *“Pendidikan Dalam kajian hadist tektual dan koniekstual (upaya menelaah hadist-hadist rasulullah saw)* (tangerang selatan: cinta buku media, 2018). 225.

keinginan, hasrat, atau dorongan sama dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi. Memahami motivasi adalah penting, karena reaksi terhadap kompensasi dan masalah-masalah sumber daya manusia lainnya berkaitan dengan motivasi (Danang Sunyoto dan Burhanudin,2011 :27).

Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Wahjosumidjo motivasi adalah suatu usaha sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi (Danang Sunyoto,20 15:10)

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dan keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dan motif-

motif yang dimiliki oleh seseorang (Mamo dan Triyo,2013:21)<sup>9</sup>

Menurut Wexley dan Yukl ( dalam As'ad, 1987 ) motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motif. Dapat pula diartikan sebagai hal atau keadaan yang menjadi motif. Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili peroses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya pers istensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan kepada tujuan tertentu. (dalam winardi, 2002) mendefinisikan bahwa motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>10</sup>

Motivasi adalah keinginan tau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi

---

<sup>9</sup> Ifni Oktiani. *Jurnal kreativitas guru dalam memotivasi belajar peserta didik.* (vol 5 no 2 nov 2017)

<sup>10</sup> Abdul Majid. Strategi pembelajaran ( Bandung, PT Remaja Rosda Karya 2015). 305.

pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Perannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.

Motivasi kegiatan sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman adalah Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Motivasi merupakan serangkaian kegiatan proses yang memberi semangat perilaku seseorang dan mengarahkannya kepada pencapaian beberapa tujuan atau secara lebih singkat mendorong untuk

melakaukan sesuatu yang harus dikerjakan secara sukarela dan dengan baik. Artinya motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi guru sangat diperlukan untuk membangkitkan rangsangan keinginan dan kemauan agar mencapai/memperolah tujuan tertentu. Salah satu dari teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok; disebut :

- a. Kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan akan keselamatan;
- c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta;
- d. Kebutuhan akan harga diri;
- e. Kebutuhan akan perwujudan diri

`Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan akan keselamatan merupakan kebutuhan kepastiaan keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan tidak akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta meliputi kebutuan dicintai, setia kawan, kerjasama,

diakui sebagai kelompok. Kebutuhan hargadiri merupakan kebutuhan rasa berguna, dihargai, dihormati orang mengembangkan diri sepenuhnya merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki secara maksimal.

## **2. Fungsi motivasi**

Motivasi mempunyai fungsi dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dan kegiatan tersebut. Seperti anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari sungguh pun begitu, guru tidak menutup mata bahwa diantara sekelompok anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar, ada sekelompok anak didik lain yang

belum termotivasi untuk belajar. Ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi anak didik tersebut. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama-sama temanya yang lain<sup>11</sup>

Motivasi yaitu perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam perumusan ini ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu:

a. Motivasi dimulai dan adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam system neuropsilogis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam system perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi adajuga energy yang tidak diketahui.

---

<sup>11</sup> Zain Aswan, Djamarah Syaiful Bahri. “*strategi belajar mengajar*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). 148



b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak bisa, kita tidak bisa melihatnya dalam perbuatan. Seseorang yang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respon merupakan langkah kearah mencapai tujuan, missalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku dan mengikuti tes.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Kompri. Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa. (Bandung : PT Remaja Rosdakaiya. 2015). 4

Adapun Menurut Sadirman tentang fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dan setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, ( Bandung : PT remaja rosdakarya, 2015). 309

### **3. Macam-macam motivasi**

Prilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin di capainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan psikis atau rohaniah. Begitu juga halnya dengan sumber motivasi siswa berbeda-beda. Karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis akan membahas dari dua macam motivasi yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi terdapat dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dan luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan

sesuatu. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan Negara oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Apakah adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia di suruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.<sup>14</sup>

Alasan yang menjadikan siswa termotivasi bisa berbeda-beda. Berikut ini merupakan alasan-alasan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar.

---

<sup>14</sup> Moh Uzer Usman. “*Menjadi guru profesional*” (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.). 29

- ✓ Lingkungan di rumah, yang membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia.
- ✓ Cara siswa memandang diri mereka sendiri: kepercayaan diri, harga diri maupun martabat.
- ✓ Sifat dan siswa yang bersangkutan: tingkat kesabaran dan komitmen.

Namun demikian, tingkat motivasi apapun yang dimiliki siswa saat di kelas, ada motivasi atau tidak, tidak hanya eksis di diri siswa dan di luar ruangan kelas. Motivasi untuk belajar dapat di ubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi di dalam kelas. Misalnya, kepercayaan yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya, harapan seorang guru dan cara guru bersikap pada siswanya bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi siswa.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ( Bandung : PT remaja rosdakarya, 2015). 310

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Abdul majid dalam bukunya strategi pembelajaran rnenerangkan bahwa ada beberapa faktor, yaitu:

##### **a. Faktor internal**

Faktor yang berasal dari dalam diri individu terdiri atas beberapa hal.

##### **1) Adanya kebutuhan**

Menurut ngalim purwanto “tindakan yang dilakukan oleh manusia pada akikatnya adalah untuk memahami kebutuhanya, baik kebutuha fisik maupun fsikis” dari pendapat tersebut, ketika keluarga memberikan motivasi kepada anak haruslah diawali dengan berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan anak yang akan dimotivasi, “Memahami kebutuhan anak adalah semata

mata utuk memberi peluang pada anak rnemilih berbagai alternative yang tersedia dalam suatu lingkungan yang kaya stimulasi” berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus mengetahui kebutuhan anak.

## 2) Harga din dan prestasi

Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

## 3) Adanya cita-cita dan harapan masa depan

Cita-cita dan harapan merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. harapan merupakan tujuan dari prilaku yang selanjutnya menjadi pendorong. Cita-cita mempunyai pengaruh besar. Cita-cita

merupakan pusat bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan itu biasanya direalisasikan di sekitar cita-cita tersebut sehingga cita-cita tersebut mampu memberikan energi kepada anak untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar. Jadi seorang anak harus mempunyai cita-cita. Dengan cita-cita tersebut diharapkan dapat meraih apa saja yang diinginkan. Selanjutnya Zakiah Daradjad menjelaskan manfaat sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak. Pada umumnya anak-anak pre-adolescent dan permulaan adolescent memiliki cita-cita yang tinggi dan mereka sering memberi respon dalam bentuk kerja sama permanen, kejujuran dan kerajinan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perlu pemberian motivasi yang tepat terhadap anak yang belum mengetahui pentingnya belajar yang menunjang terhadap pencapaian cita-citanya.



4) keinginan tentang kemajuan dirinya

Menurut sadirman “melalui aktualisasi diri pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seorang. Keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan diri seseorang keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu”

5) Minat

Motivasi muncul karna ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan kalau disertai dengan minat.

6) Kepuasan kinerja

iKepuasan kinerja lebih merupakan suatu dorongan efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

## b. Faktor Eksternal

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan anak agar melakukan aktivitas belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Pemberian hadiah

Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif. Keluarga sakinah dapat memilih macam-macam hadiah dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Motivasi dalam bentuk hadiah ini dapat membuahkan semangat belajar dalam mempelajari materi-materi pelajaran.

### B. Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka rneningkatkan prestasi belajar anak. Memang unsur persaingan itu banayak digunakan dalam dunia idustri

dan perdagangan, tetapi sangat baik jika digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar anak.

### C. Hukuman

Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negative. Namun demikian, hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk memperlakukan belajar anak. Anak akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman.

Ishom Ahmadi menyebutkan ‘hukuman adalah termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku’. Sebelum hukuman diberikan, hendaknya pendidikan atau orang tua mengetahui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan oleh Ishom Ahmadi, antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman.

#### D. Pujian

Menurut sadirman pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi jika pujian yang diberikan kepada anak tidak berlebihan.

##### a. Situasi lingkungan pada umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungan.

##### b. System imbalan

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat memengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan tercapai, akan timbul imbalan.

## 5. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”.<sup>16</sup> Dalam kaitannya dengan belajar, maka motivasi adalah segenap upaya untuk menggerakkan dan memberikan rangsangan kepada anak didik baik yang lahir dari hati nurani anak didik itu sendiri (motivasi intrinsik) dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya ataukah dilakukan oleh guru, orang tua, atau lingkungan (motivasi ekstrinsik). Sedangkan belajar adalah berlatih, berusaha untuk mendapatkan pengetahuan’.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan dan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h 194

<sup>17</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h.31.

Menurut Djamarah, motivasi belajar mahasiswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki mahasiswa yang bersangkutan<sup>18</sup>

Siswa dalam kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman, ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- b. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

---

<sup>18</sup> Djamarah, Syaiful Basri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). 71

- c. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- d. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- e. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- f. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- g. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- h. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)

- i. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- j. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- k. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- l. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, hal ini diambil dengan pertimbangan pada adanya respon individu tentang pengetahuan, sikap atau perilaku. Dilain sisi penelitian jenis survei dilakukan untuk tujuan yang lebih luas seperti untuk penilaian pada siswa baik secara parsial atau kelompok. Kemudian dalam desain survei dalam penelitian ini menggunakan gambar dalam jalur digram dan skema konstelasi penelitian dari beberap variabel yang dikaji.

Desain survei dalam penelitian ini digambarkan dalam jalur diagram dan skema konstelasi penelitian. Secara umum konstelasi antar variabel penelitian ditunjukkan secara umum terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Survei dilakukan pada guru pembimbing khusus Sekolah Dasar di Kota Serang yang ditetapkan sebagai sekolah inklusif oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota

Serang. Survei ini terutama ditujukan untuk mengetahui peran guru pembimbing khusus serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ditinjau dari manajemen kelas, motivasi guru pembimbing khusus.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus kelas inklusi yang ditugaskan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang pada Sekolah Dasar tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan kerangka penentuan sampel seperti dijelaskan di atas, maka teknik penentuan sampel adalah *random sampling*. Sedangkan *purposive* atau sampel bertujuan adalah sampel ditetapkan, seluruh guru pembimbing khusus yang ditugaskan pada Sekolah Dasar di Kota Serang berjumlah 50 orang. Berdasarkan pendapat Etikan, (2016) jika sampel yang ada berjumlah kurang dari 100, maka diambil seluruhnya menjadi sampel.

### **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini memerlukan sumber data bersifat primer antara lain yang langsung diperoleh dari responden melalui kuesioner yang diberikan yang notabene berupa pendapat atau sikap atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan baik secara individu atau kelompok, bisa merupakan hasil observasi pada suatu kejadian atau kegiatan. Kemudian data sekunder dengan data yang diperoleh dari beberapa studi pustaka antara lain buku, majalah, media sosial, internet, jurnal dan sumber informasi lainnya yang relevan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen kuesioner berupa pertanyaan yang disusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan, kemudian instrumen diberikan kepada responden untuk dijawab atau ditanggapi dengan penilaian skala likert dengan interval 1 sampai 5. Dalam penyusunan instrumen diperlukan beberapa

langkah dalam mengidentifikasinya antara lain menyusun indikator dan kisi-kisi, menyusun instrumen perangkat butir soal, melakukan uji coba dilapangan disertai dengan uji validitas dan reliabilitas serta pendapat pakar, membakukan semua instrumen, melakukan perbaikan atau revisi instrumen dan tahap akhir instrumen (Owston, 2008).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Adapun metode penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yang dilakukan selama di lapangan (*field research*). Kemudian analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil angket wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dengan mengorganisasikan ke dalam kategori, kemudian menjabarkan pada bagian melalui sintesa, menyusun ke dalam pola, dan mengambil bagian penting yang dipelajari, serta menyusun kesimpulan sehingga dapat dicerna baik diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2015).

Proses analisis data pada penelitian kuantitatif lebih difokuskan kepada proses yang dilapangan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dengan melalui bagian perbagian tertentu hingga sampai menemukan data yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya, di awali dengan penyajian data hingga kesimpulan atau verikasi (Sugiyono, 2015).

Setelah penjelasan analisis data disampaikan sebelumnya, maka selanjutnya bagaimana teknik analisis data yang digunakan agar data yang ada dapat dianalisis dan disajikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dengan pendekatan yang akan digunakan. Maka setelah data di tabulasi, maka dilanjutkan dengan ditransformasikan ke dalam T-skor. Adapun pengertian T-skor adalah angka skala yang menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Sedangkan dalam menentukan nilai T-skor dimana masing-masing angka Z dikalikan SD kemudian ditambah mean sehingga rumusnya menggunakan dengan menghitung  $T\text{-skor} = 10Z + 50$ , sedangkan nilai Z dihitung dengan rumus (Siregar,

2005):

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

SD

**Keterangan:**

Z = angka standar

X = angka kasar yang diketahui

M = mean distribusi

SD = deviasi standar angka kasar

Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program excel dan program SPSS versi 23,00. Saat menganalisis masing-masing aspek konteks, input, proses, dan hasil diarahkan untuk menentukan tingkat evaluasi pelaksanaan kurikulum madrasah inklusi dilakukan analisis terhadap aspek konteks, input, proses, dan hasil melalui analisis kuadran *Glickman* (Setiawan , 2019).

Kualitas skor masing-masing aspek dihitung dengan menggunakan kategori T-skor. Jika  $T > 50$  adalah positif atau tinggi (+) dan T aspek konteks,

input, proses dan hasil, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ( $\Sigma \text{ skor } + \geq \Sigma \text{ skor } - = +$ ), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif ( $\Sigma \text{ skor } + < \Sigma \text{ skor } - = -$ ).

Menurut Glickman, untuk menentukan efektifitas sebuah program atau kinerja sekolah ditentukan dengan klasifikasi hasil penelitian sebagai berikut (Nugroho & Suriati, 2019):

- Efektif : Jika keempat aspek termasuk termasuk kategori siap (+)
- Cukup Efektif : Jika tiga dari empat aspek siap (+) dan satu tidak siap (-)
- Kurang Efektif: Jika tiga dari empat aspek tidak siap (-) dan satu siap (+)
- Tidak Efektif : Jika keempat komponen tidak siap (-)

## **Jenis Data**

Data penelitian pada dasarnya merupakan unsur data atau informasi yang didapat selama kegiatan penelitian berlangsung. Data dari hasil penelitian tersebut adalah semua komponen data yang berhubungan dengan pengaruh Manajemen kelas Guru Pembimbing yang mempunyai sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang

Adapun yang dijadikan sumber data yaitu terdiri dua jenis yaitu primer dan sekunder, dimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Sugiyono, 2011). Dengan demikian data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari responden melalui kuesioner yang dibagikan kepada guru dan kepala sekolah dasar
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung (Sugiyono, 2011). Data tersebut



diperoleh penulis dari jurnal, internet, dan buku–buku literatur yang memberikan informasi tentang sekolah dasar inklusif

Pengumpulan data perlu digunakan teknik sehingga yang dikumpulkan dapat menyusun informasi yang jelas dan menggambarkan struktur jawaban yang rinci dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang didapatkan dari penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi (Sutabri, 2012). Pengukuran angket menggunakan *Skala Likert* dengan interval antara 1-4 dimana penilaian dengan memberikan nilai jika 4= Sangat Setuju, 3= Setuju, 2=Kurang Setuju, 1 Tidak Setuju.

Penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk melihat fenomena alam maupun sosial yang diamati digunakan intrumen penelitian sebagai alat ukur (Sugiyono, 2011). Kemudian instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang bertujuan untuk menyelidiki pendapat subjek

mengenai suatu hal atau untuk mengungkapkan kepada responden, adapun pengertian angket atau kata lain kuesioner merupakan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi sampel dalam pengertian sebagai pendapat pribadinya.

Dalam kisi-kisi tergambarakan indikator dari setiap aspek yang telah disusun dengan langkah menyusun item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan, yang tidak terluapa dimana instrumen harus dilengkapi dengan petunjuk pengisian sehingga tidak membuat ketidakpastian responden untuk mengisi atau menjawabnya.

A. Kisi-Kisi

**KISI-KISI INSTRUMEN KUESIONER  
MANAJEMEN KELAS**

<b>NO</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item Positif</b>	<b>No Item Negatif</b>	<b>Jumlah Item</b>
1	Perencanaan	a. Membuat instrumen	1,2	3	3

		pembelajaran			
		b. Menyiapkan alat peraga	4	5,6	3
2	Pelaksanaan	a. Pengelolaan kelas	7,8	9,10	4
		b. Melaksanakan pembelajaran	11,12,13,15,16,19	14,17,18,20,21,22	12
3	Penilaian	a. Membuat soal evaluasi	23	25,26	3
		b. Melaksanakan evaluasi	24	27	2
		c. Mengoreksi hasil siswa	28,30	29	3
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

### Rubik penilaian kuesioner Manajemen Kelas

No	Pilihan Jawaban	Sekor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (S)	4	2
3	Kadang-	3	3

	Kadang (KK)		
4	Jarang (J)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

**KISI-KISI INSTRUMEN KUESIONER  
GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)**

<b>N O</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item Posi tif</b>	<b>No Item Nega tif</b>	<b>Juml ah Item</b>
1	Kordinasi	a. Pertemu an dengan guru kelas, mapelda n orang tua	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
		b. penyam	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>

		anan persepsi			
2	Pendampingan di kelas	a. Melakukan pengelolaan kelas	<b>5,6,7</b>	<b>8,9</b>	<b>5</b>
		b. memberikan bantuan saat di kelas	<b>10,11</b>	<b>12,13</b>	<b>4</b>
3	Layanan Khusus	a. memberikan remedial	<b>14,15</b>	<b>16</b>	<b>3</b>
		b.	<b>17,1</b>	<b>19</b>	<b>3</b>

		mengad akan pengaia an	<b>8</b>		
4	Bimbingan	a. mengid enfikasi permasa lahan	<b>20,2 1</b>		<b>2</b>
		b. Member ikan catatan khusus	<b>21</b>	<b>23</b>	<b>2</b>
5	Penilaian	a. menyus un asesmen bersama dengan	<b>24,2 5</b>	<b>26,27</b>	<b>4</b>

		kelas dan maple			
		b. Melaksanakan penilaian	<b>28,30</b>	<b>29</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	<b>12</b>	<b>30</b>

**Rubik penilaian kuesioner GURU PENDAMPING  
KHUSUS (GPK)**

No	Pilihan Jawaban	Sekor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (S)	4	2
3	Kadang-Kadang (KK)	3	3

4	Jarang (J)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5



**KISI-KISI INSTRUMEN KUESIONER**  
**MOTIVASI BELAJAR SISWA**

<b>N O</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item Posit if</b>	<b>No Item Nega tif</b>	<b>Juml ah Item</b>
1	Ketekunan dalam belajar	a. Kehadir an	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
		b. Mengik uti kegiata n pembel ajaran	<b>3,4</b>	<b>5,6</b>	<b>4</b>
		c. Belajar an di luar jam sekolah	<b>7</b>	<b>8,9</b>	<b>3</b>
2	Keuletan dalam menyelesai kan	a. Sikap mengha dapi kesulita	<b>10,1 1</b>	<b>12,13</b>	<b>4</b>

	masalah	n			
		b. Usaha menhadapi kesulitan	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>2</b>
3	Minat dan ketajaman dalam belajar	a. terbiasa mengikuti pembelajaran	<b>16</b>	<b>17,18</b>	<b>3</b>
		b. semangat dalam pembelajaran	<b>19</b>	<b>20,21</b>	<b>3</b>
4	Prestasi belajar	a. keinginan untuk berprestasi	<b>22</b>	<b>23,24</b>	<b>3</b>
		b. kualitas hasil	<b>25</b>	<b>26</b>	<b>2</b>

5	Kemandirian	a. menyelesaikan tugas atau PR	27	28	2
		b. Memanfaatkan waktu luang diluar jam saat di sekolah	29	30	2
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>	<b>17</b>	<b>30</b>

**Rubik penilaian kuesioner MOTIVASI BELAJAR  
SISWA**

No	Pilihan Jawaban	Sekor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (S)	4	2

3	Kadang- Kadang (KK)	3	3
4	Jarang (J)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

## KUESIONER

### MOTIVASI BELAJAR SISWA

No	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
1	Saya hadir di sekolah sebelum bel berbunyi					
2	Jika malas saya tidak masuk sekolah					
3	Saya mengikuti kegiatan belajar sampai jam pelajaran berakhir					
4	Saya mengikuti pelajaran, siapapun gurunya					

5	Jika guru sudah berada di kelas terlebih dahulu, maka saya tidak masuk kelas					
6	Saya tidak mengikuti pelajaran, jika pelajarannya tidak saya sukai					
7	Saya memanfaatkan waktu duluar jam sekolah untuk belajar					
8	Saya belajar di luar jam belajar jika ada tugas dan ulangan saja					
9	Saya suka menunda waktu belajar di luar jam sekolah					
10	Jika nilai saya kurang, saya meningkatkan jam belajaran saya					
11	Saya selalu mencoba					

	berulangkali untuk memecahkan soal yang sulit					
12	Saya tidak mau belajar, ketika nilai saya jelek					
13	Jika materi pembelajaran susah maka saya akan mengabaikannya					
14	Jika saya mendapatkan soal yang sulit saya tidak akan berhenti sampai mendapat jawabannya					
15	Saya merasa malu untuk bertanya kepada guru ketika kesulitan dalam mengerjakan soal yang sulit					
16	Saya memperhatikan					

	penjelasan guru dengan baik					
17	Saya lebih senang berbicara dengan teman dari pada mendengarkan penjelasan guru					
18	Saya tidak suka membaca materi yang akan dipelajari di kelas sebelumnya					
19	Saya selalu bertanya mengenai materi yang tidak di mengerti kepada guru					
20	Saya sering tertidur ketika guru menerangkan materi di kelas					
21	Saya m alas untuk mencoba memahami					

	materi yang dianggap sulit					
22	Saya selalu tidak merasa puas dan swlalu ingin marah nilai lebih					
23	Saya merasa biasa saja ketika mendapat nilai jelek					
24	Saya merasa malas belajar ketika teman saya mendapat nilai lebih dari saya					
25	Prestasi belajar saya dapat dengan kerja keras sendiri					
26	Prestasi yang jelek saya terima dengan senang hati, tanpa usaha lebih keras lagi					
27	Tugas yang diberikan					



	guru selalu saya kerjakan sendiri					
28	Saya suka mencontek hasil teman, karna malas menyesuaikan soal yang sulit					
29	Saya suka memanfaatkan jam kosong untuk membaca buku di perpustakaan					
30	Saya lebih suka menghabiskan jam kosong dengan mengobrol di kantin dengan teman					

**KUESIONER  
GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)**

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>KK</b>	<b>J</b>	<b>TP</b>
1	Guru pendamping melakukan pertemuan dengan orang tua, guru kelas dan mapel					
2	Guru					
3	Guru pendamping bersama guru kelas, mapel dan orangtua membuat kemufakatan bersama					
4	Guru pendamping suka tidak hadir saat pertemuan dengan guru kelas, mapel dan orangtua					
5	Guru pendamping menata ruang kelas					
6	Guru pendamping memberi motivasi kepada siswa					
7	Guru pendamping membangun komunikasi dengan siswa					
8	Guru pendamping tidak menghargai hasil siswa					
9	Guru pendamping tidak melakukan variasi					

	pendekatan					
10	Guru pendamping memberikan bantuan pada siswa					
11	Guru pendamping memberikan arahan pada siswa					
12	Guru pendamping tidak merespon siswa					
13	Guru pendamping tidak membantu seluruh siswa					
14	Guru pendamping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang					
15	Guru pendamping memberi tritmen khusus kepada siswa					
16	Guru pendamping tidak melakukan penyederhanaan pembelajaran					
17	Guru pendamping memberikan bacaan tambahan					
18	Guru pendamping memberikan tugas menganalisis bacaan atau lainnya pada siswa					
19	Guru pendamping tidak memberikan tugas					

	tambahan					
20	Guru pendamping melakukan sesi pertemuan khusus dengan siswa					
21	Guru pendamping melakukan identifikasi masalah siswa					
22	Guru pendamping menuliskan identifikasi masalah siswa					
23	Guru pendamping tidak memberikan catatan kepada guru kelas atau mapel pengganti					
24	Guru pendamping bersama guru kelas dan mapel merencanakan assessment					
25	Guru pendamping dan guru kelas membuat sosial assessment					
26	Guru pendamping tidak membuat asesment secara bersama dengan guru kelas dan mapel					
27	Guru pendamping tidak membuat soal asesment					
28	Guru pendamping melaksanakan asesment					
29	Guru pendamping selalu					

	tidak memberikan nilai hasil asesment					
30	Guru pendamping menyerahkan nilai asesment pada siswa					

**KUESIONER  
MANAJEMEN KELAS**

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>KK</b>	<b>J</b>	<b>TP</b>
1	Guru selalu membuat RPP sebelum mengajar di kelas					
2	Guru memeriksa kembali perlengkapan mengajar sebelum masuk kelas					
3	Guru tidak pernah menyiapkan materi sebelum mengajar					
4	Guru menyiapkan media pembelajaran					
5	Guru tidak pernah membahas media pembelajaran ke kelas					
6	sebelum belajar guru tidak pernah menyampaikan media yang akan disampaikan					
7	Guru mengkondisikan tempat duduk siswa di kelas					
8	Guru mengaktifkan kelas					
9	Guru tidak memperhatikan keadaan siswa di kelas					

10	Guru tidak menumbuhkan rasa semangat pada siswa					
11	Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan sebelum memulai pembelajaran					
12	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa					
13	Guru menyampaikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa					
14	Guru tidak pernah menyampaikan materi yang akan disampaikan					
15	Guru membahas kembali materi yang telah lalu					
16	Guru mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan dibahas dikelas					
17	Guru mengajar tidak pernah menggunakan media					
18	Guru suka meninggalkan kelas saat pembelajaran					
19	Guru menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar					
20	Guru tidak pernah					

	praktik di kelas					
21	Guru tidak pernah praktik di kelas					
22	Guru tidak memberikan penguatan diakhiri pembelajaran					
23	Guru membuat soal latihan untuk setiap pertemuan					
24	Guru memberikan latihan untuk setiap pembahasan					
25	Guru membuat soal tes untuk menilai kemampuan siswa secara mandiri					
26	Guru hanya menggunakan soal yang terdapat pada buku					
27	Guru tidak melaksanakan ujian siswa					
28	Guru selalu mengoreksi hasil kerja siswa					
29	Guru selalu tidak memberikan nilai pada hasil siswa					
30	Guru menyerahkan hasil belajar di setiap akhir semester					



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi data Hasil Penelitian**

#### **1. Deskriptif umum**

Penelitian Deskripsi ini disajikan variable Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ) dan variabel Motivasi Belajar Siswa ( $X_2$ ). Deskriptif karekeristik variable ini diperoleh dari hasil pengelolaan data dengan analistik statistik deskriptif. skor teoritik, skor empiric, rata-rata, median modus , varians , standar deviasi table distribuse frekuensi.

#### **2. Statistik deskriptif**

Penyajian, penjelasan, penafsirandan kesimpulan statistik deskriptif skor teoritik, skor empiric, rata-rata, median modus , varians , standar deviasi table distribuse frekuensi, Prosentase, histogram data mulai dari variabel X dan Y. berikut adalash hasil analisis ststistik deskriptif penelitian.

## 2.1. Manajemen Kelas Guru Pendamping (X<sub>1</sub>)

Hasil analisis deskriptif data yang diolah dengan variabel Manajemen Kelas Guru Pendamping (X<sub>1</sub>) adapun skor teoritik adalah antara 20 – 100. Skor empirik hasil penelitian Manajemen Kelas Guru Pendamping dengan skor terendah 20 dan tertinggi 100. Total jumlah keseluruhan adalah 100. Perhitungan data secara kelompok rata – rata (mean) = 122; median = 116 ; modus = 138 dan standar deviasi = 13,774.

Tingkat keterampilan Manajemen Kelas Guru Pendamping didasarkan tingkat ketercapaian rata – rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut

0 % - 20 %	Sangat tidak baik
21 % - 40%	baik
41% - 60%	Tidak baik
61% – 80%	Cukup baik
81% - 100%	baik
	Sangat baik <sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Supardi. *Statistik Penelitian Pendidikan Perhitungan, Penyajian , Penjelasan, Penafsirandan Penarikan Kesimpulan.* (Depok:PT. Raja Grafindo Persada, 2017). Cet. Ke 1, h. 405

Tingkat ketercapaian Manajemen Kelas Guru Pendamping berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian mencapai 61% tergolong sangat baik hal ini didasarkan pada perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata} &= \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \\ &= \frac{122}{200} \times 100 \\ &= 61 \end{aligned}$$

Kesimpulan tingkat Manajemen Kelas Guru Pendamping berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori baik.

Sebaran data Manajemen Kelas Guru Pendamping apabila digambarkan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi seperti terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.1

## Distribusi Frekuensi Manajemen Kelas

<b>interval</b>	<b>F</b>	<b>F kum</b>	<b>F Relatif(%)</b>	<b>Fk (b) (%)</b>
104 -	1			
110	4	14	28	28
111 -	1			
117	1	25	22	50
118 -				
124	3	28	6	56
125 -				
131	5	33	10	66
132 -	1			
138	3	46	26	92
139 -				
145	4	50	8	100

Guru Pendamping

Table 4.1 Menunjukkan Manajemen Kelas Guru Pendamping pada interval kelas 104 – 110 mencapai 14 orang dan merupakan 28% dari 50 guru , pada interval kelas 111 – 117 mencapai 11 orang dan

merupakan 22% dari 50 guru , pada interval 118 – 124 mencapai 3 orang dan merupakan 6 % dari 50 guru , pada interval kelas 125 - 131 mencapai 5 orang dan merupakan 10 % dari 50 guru , pada interval kelas 132 – 138 mencapai 13 orang dan merupakan 26 % dari 50 guru, pada interval kelas 139 – 145 mencapai 4 orang dan merupakan 8 % dari 50 guru .

Tingkat Manajemen Kelas Guru Pendamping Berdasarkan table 4.1 bila dikategorikan sebagai berikut :

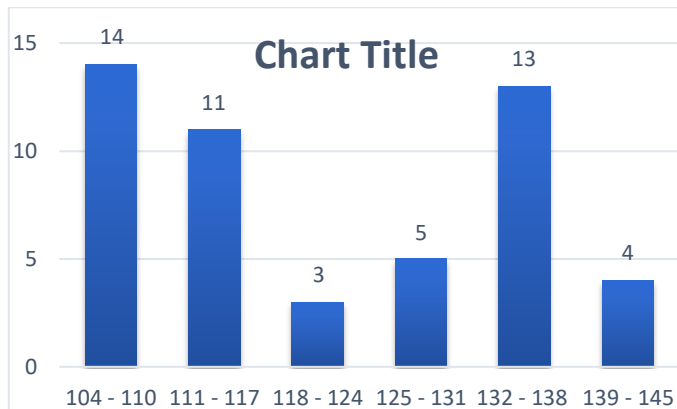
104 – 110	Sangat tidak Baik
111 – 117	Tidak Baik
118 – 124	Cukup Baik
125 – 131	Baik
132 – 138	Sangat Baik
138 – 145	

Table 4.1 menunjukkan Manajemen Kelas Guru Pendamping pada kategori sangat tidak baik mencapai 28 %, kategori tidak baik 22%, kategori cukup baik 6% kategori baik 10 % kategori sangat baik 32%.  
 Frekuensi Manajemen Kelas Guru Pendamping

kategori cukup baik, baik dan sangat baik mencapai 48%. kesimpulan tingkat Manajemen Kelas Guru Pendamping berdasarkan distribusi frekuensi kategori Cukup baik mencapai 48 %.

Sebaran data Manajemen Kelas Guru Pendamping apabila digambarkan dalam bentuk histogram serta polygon seperti terlihat pada gambar dibawah ini

Gambar 4.1  
Grafik Histogram  
Manajemen Kelas Guru Pendamping



Kesimpulan histogram menunjukkan sebaran data cukup merata dan baik serta bervariasi pada kategori sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik dengan garis lengkung polygon membentuk menunjukkan sebaran data terbesar pada kelompok rata – rata, sebagian kecil pada kelompok dibawah rata – rata sebagian kecil diatas rata – rata.

## **2.2. Motivasi Belajar Siswa**

Hasil analisis deskriptif data yang diolah dengan variabel Motivasi Belajar Siswa ( $X_2$ ) adapun skor teoritik adalah antara 20 – 100. Skor empiric hasil penelitian Motivasi Belajar Siswa dengan skor terendah 20 dan tertinggi 100. Total jumlah keseluruhan adalah 100. Perhitungan data secara kelompok rata – rata (mean) = 121; median = 120 ; modus = 117 dan standar deviasi = 69.842

Tingkat keterampilan Motivasi Belajar Siswa didasarkan tingkat ketercapaian rata – rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0 % - 20 %	Sangat tidak baik
21 % - 40%	baik
41% - 60%	Tidak baik
61% – 80%	Cukup baik
81% - 100%	baik
	Sangat baik <sup>20</sup>

Tingkat ketercapaian Motivasi Belajar Siswa berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian mencapai = 60 tergolong Cukup baik hal ini didasarkan pada perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rata - Rata} &= \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \\
 &= \frac{122}{200} \times 100 \\
 &= 61
 \end{aligned}$$

Kesimpulan tingkat 60.5 berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk

---

<sup>20</sup> Supardi. Statistik Penelitian Pendidikan Perhitungan, Penyajian , Penjelasan, Penafsirandan Penarikan Kesimpulan. (Depok:PT. Raja Grafindo Persada, 2017). Cet. Ke 1, h. 405



dalam kategori cukup baik.

Sebaran data 60.5 apabila digambarkan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi seperti terlihat pada table dibawah ini

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar  
Siswa

<b>interval</b>	<b>F</b>	<b>F kum</b>	<b>F Relatif(%)</b>	<b>Fk (b) ( %)</b>
102 - 108	4	4	8	8
109 - 115	1 0	14	20	28
116 - 122	1 7	31	34	62
123 - 129	9	40	18	80
130 - 136	3	43	6	86
137 - 143	7	50	14	100

Table 4.2 Menunjukkan Motivasi Belajar Siswa pada interval kelas 102 – 108 mencapai 4 orang dan merupakan 8 % dari 50 guru , pada interval kelas 109 – 115 mencapai 10 orang dan merupakan 20% dari 50 guru, pada interval kelas 116 – 122 mencapai 17 orang dan merupakan 34 % dari 50 guru, pada interval kelas 123 – 129 mencapai 9 orang dan merupakan 18 % dari 50 guru, pada interval kelas 130 – 136 mencapai 3 orang dan merupakan 6 % dari 50 guru , pada interval kelas 137 – 143 mencapai 7 orang dan merupakan 14 % dari 50 guru .

Tingkat Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan table 4.2 bila dikategorikan sebagai berikiut :

35 – 38	Sangat tidak Baik
39 - 42	Tidak Baik
43 - 46	Cukup Baik
47 - 50	Baik
51 – 54	Sangat Baik
55 - 58	

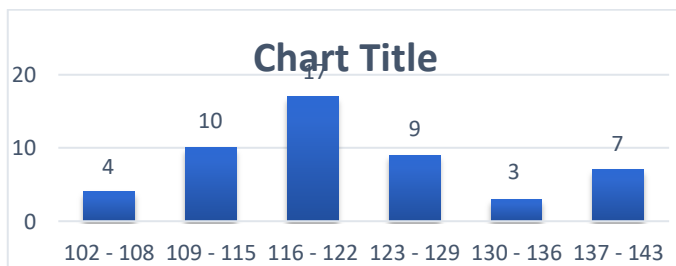
Table 4.2 menunjukkan Motivasi Belajar Siswa pada kategori sangat tidak baik mencapai 8 %, kategori tidak baik 20 %, kategori cukup baik 34% kategori baik 18% kategori sangat baik 20 %. Frekuensi Motivasi Belajar Siswa kategori cukup baik, baik dan sangat baik mencapai 72 %. kesimpulan tingkat Motivasi Belajar Siswa berdasarkan distribusi frekuensi kategori baik mencapai 72 %.

Sebaran data Motivasi Belajar Siswa apabila digambarkan dalam bentuk histogram serta polygon seperti terlihat pada gambar dibawah ini

Gambar 4.2

Grafik Histogram

Motivasi Belajar Siswa



Pada gambar 4.2 menunjukkan histogram Motivasi Belajar Siswa pada batas nyata 34,5 – 38,5 frekuensi mencapai 5 orang dari 50 guru , pada batas nyata 38,5 – 42,5 frekuensi mencapai 5 orang dari 50 guru , pada batas nyata 42,5 – 46,5 frekuensi mencapai 4 orang dari 50 guru , pada batas nyata 46,5 – 50,5 frekuensi mencapai 6 orang dari 50 guru , pada batas nyata 50,5 – 53,5 frekuensi mencapai 8 orang dari 50 guru , pada batas nyata 53,5 – 58,5 frekuensi mencapai 2 orang dari 50 guru.

Kesimpulan histogram menunjukkan sebaran data cukup merata dan baik serta bervariasi pada kategori sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik dengan garis lengkung polygon membentuk menunjukkan sebaran data terbesar pada kelompok rata – rata, sebagian kecil pada kelompok dibawah rata – rata sebagian kecil diatas rata – rata.

## B. Uji Persyaratan Uji Hipotesis

Uji persyaratan analisis dalam penelitian kuantitatif merupakan uji asumsi klasik yang berkaitan dengan statistik inferensial parametrik yang mensyaratkan pengujian – pengujian terlebih dahulu terhadap data – data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

#### a. Uji Validitas Variabel X

Tabel 4.3

Uji Validitas Variabel X

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,516	0,281	VALID
2	0,535	0,281	VALID
3	0,734	0,281	VALID
4	0,704	0,281	VALID
5	0,493	0,281	VALID
6	0,495	0,281	VALID
7	0,809	0,281	VALID

8	0,723	0,281	VALID
9	0,495	0,281	VALID
10	0,671	0,281	VALID
11	0,754	0,281	VALID
12	0,710	0,281	VALID
13	0,738	0,281	VALID
14	0,847	0,281	VALID
15	0,550	0,281	VALID
16	0,493	0,281	VALID
17	0,495	0,281	VALID
18	0,495	0,281	VALID
19	0,603	0,281	VALID
20	0,495	0,281	VALID
21	0,516	0,281	VALID
22	0,704	0,281	VALID
23	0,539	0,281	VALID
24	0,847	0,281	VALID
25	0,809	0,281	VALID
26	0,495	0,281	VALID
27	0,704	0,281	VALID

28	0,734	0,281	VALID
29	0,671	0,281	VALID
30	0,710	0,281	VALID

Diketahui jumlah  $n$  (sampel) 50 maka dapat ditentukan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,281, setelah dihitung menggunakan SPSS 16.0 semua  $r_{\text{hitung}}$  nilainya lebih dari 0,281 maka dapat disimpulkan semua instrumen penelitian dikatakan valid

**b. Uji validitas variable Y**

Tabel 4.4

Uji Validitas Variabel Y

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,497	0,281	VALID
2	0,564	0,281	VALID
3	0,430	0,281	VALID
4	0,730	0,281	VALID
5	0,518	0,281	VALID
6	0,329	0,281	VALID
7	0,564	0,281	VALID

8	0,452	0,281	VALID
9	0,497	0,281	VALID
10	0,570	0,281	VALID
11	0,525	0,281	VALID
12	0,638	0,281	VALID
13	0,346	0,281	VALID
14	0,638	0,281	VALID
15	0,291	0,281	VALID
16	0,428	0,281	VALID
17	0,483	0,281	VALID
18	0,475	0,281	VALID
19	0,531	0,281	VALID
20	0,477	0,281	VALID
21	0,638	0,281	VALID
22	0,363	0,281	VALID
23	0,368	0,281	VALID
24	0,497	0,281	VALID
25	0,638	0,281	VALID
26	0,428	0,281	VALID
27	0,469	0,281	VALID



28	0,485	0,281	VALID
29	0,564	0,281	VALID
30	0,576	0,281	VALID

Diketahui jumlah n (sampel) 50 maka dapat ditentukan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,281, setelah dihitung menggunakan SPSS 16.0 semua  $r_{\text{hitung}}$  nilainya lebih dari 0,281 maka dapat disimpulkan semua instrumen penelitian dikatakan valid

## 2. Uji Reliabilitas

### a. Uji reliabilitas Variabel X

Tabel 4.5

#### Reliability Statistics Variabel X

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	30

Dari hasil output reliability statistics diperoleh nilai cronbachs alpha sebesar 0,947 itu artinya lebih dari 0,70, sehingga

bisa disimpulkan variabel X dapat interpertasikan atau dikatakan reliabel

### **b. Uji reliabilitas Variabel Y**

Tabel 4.6

#### Reliability Statistics Variabel Y

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	30

Dari hasil output relibility statistics diperoleh nilai cronbachs alpha sebesar 0,878 itu artinya lebih dari 0,70, sehingga bisa disimpulkan variabel X dapat interpertasikan atau dikatakan reliabel.

### **C. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian maka harus diuji kebenarnnya atau dibuktikan secara empiric. Pengujian hipotesis penelitian Pengaruh Manajemen Kelas Guru Pendamping dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Motivasi

Belajar Siswa dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Analisis Regresi Linier Sederhana**

Pengujian hipotesis Analisis Regresi Linier Ganda Sederhana untuk melihat hubungan dan pengaruh fungsional antara Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ) sebagai variabel bebas terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ ) sebagai variabel terikat yang dihitung dengan menggunakan *SPSS 16.0*. berikut adalah hasil output analisis regresi linier ganda.

Berdasarkan hasil output analisis regresi linier ganda pengaruh Kompetensi Manjerial Kepala Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP IT Arraudoh Baros dan SMP IT Bismillah Padarincang Kabupaten Serang dapat diinterpretasikan sebagai berikut

### a. Persamaan Regresi linier Berganda

Tabel 4.7

#### Variables Entered/Removed

##### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Manajemen Kelas <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Dari table diatas dapat di terjemahkan bahwa manajemen kelas adalah sebagai variab x atau disebut sebagai variabel dependent, sedangkan motivasi belajar Siswa sebagai variable X atau disebut juga variable dependen, sedangkan metode yang digunakan adalah uji ini menggunakan metode enter.

Tabel 4.8 . Coefficientsa

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.710	8.902		6.707	.000
Manajemen Kelas	.506	.073	.709	6.956	.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Belajar

Berdasarkan gambar 4.8 hasil output regresi linier ganda Pengaruh Kompetensi Manjerial Kepala Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam persamaan sebagai berikut

Model persamaan regresi linier ganda

hasil output regresi linier ganda Pengaruh Kompetensi Manjerial Kepala Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam persamaan sebagai berikut

Model persamaan regresi linier  
Sederhana

Model persamaan regresi

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$\hat{Y} = 59.710 + 0,506x$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan

- Konstanta sebesar  $= 59.710$
- Koefisien regresi  $X_1$  sebesar  $= 0,506$

Terdapat hasil dari perhitungan menggunakan SPSS 16.0 nilai variabel Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ) terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ ) akan sebesar 0.506 dapat dijelaskan bahwa persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut. Pada variabel Manajemen Kelas Guru Pendamping memiliki arah yang berlawanan yang berarti jika nilai Manajemen Kelas Guru Pendamping bertambah 1 dan Motivasi Belajar Siswa dianggap tetap, maka Motivasi Belajar Siswa turun 0.506. Dan apabila nilai Motivasi Belajar Siswa bertambah 1 dan Manajemen

Kelas Guru Pendamping dianggap tetap, maka Motivasi Belajar Siswa akan bertambah sebesar 1,444

**b. Pengujian Hipotesis (uji t)**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  secara parsial dengan ketentuan sebagai berikut

- Hipotesis diterima jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dinyatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel x terhadap variabel y
- Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dinyatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel x terhadap variabel y

Dengan asumsi

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak

**1. Pengujian Hipotesis variabel X terhadap Y**

Ha: Terdapat pengaruh Manajemen Kelas Guru Pendamping terhadap Mutu Pendidikan.

Ho: Tidak terdapat pengaruh Manajemen Kelas Guru Pendamping terhadap Mutu Pendidikan.

Tabel 4.9. Coefficients

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.710	8.902		6.707	.000
Manajemen Kelas	.506	.073	.709	6.956	.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Belajar

Dari gambar 4.7 diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 6.956 lebih kecil dari  $t_{tabel} = 2,010$  ( $2,020 < 2,048$ )



dengan taraf signifikansi  $0,000 > 0,05$  dapat disimpulkan Hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh antara Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_2$ ) terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ ) Di SD inklusif se Kota Serang.

Tabel 4.10. Model Summary

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 <sup>a</sup>	.502	.492	7.088

a. Predictors: (Constant), Manajemen Kelas

Dari table diatas koefisien determinasi Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ) terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ )  $r_{y1.2} = 0.709$  dan  $R^2 = 0.502$ . atau 50.2 %. Ini berarti 50,2 % variasi yang terjadi pada Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ ) dapat dipengaruhi oleh Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.11. Correlations

**Correlations**

		Manajemen Kelas	Motivasi Belajar
Manajemen Kelas	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka berkorelasi

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak memiliki korelasi

- 0.00 s/d 0.20      tidak ada korelasi
- 0.21 s/d 0.40      korelasi rendah
- 0.41 s/d 0.80      korelasi sedang
- 0.81 s/d 1.00      berkorelasi sempurna

Dari table diatas nilai signifikan 2 tailed sebesar 0.00 maka antara variable x dan Y memiliki korelasi.

Nilai korelasi pearson correlation antara variable x terhadap y sebesar 0.709 maka dapat disimpulkan hubungan yang sedang besifat positif. Artinya semakin tinggi manajemen kelas maka semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar.

## **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Manajemen Kelas Guru Pendamping (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)**

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 16.0 menunjukan adanya pengaruh positif antara Manajemen Kelas Guru Pendamping (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) seperti yang disajikan oleh tabel korelasi berikut ini

Tabel 4.12. Correlations

**Correlations**

		Manajemen Kelas	Motivasi Belajar
Manajemen Kelas	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka berkorelasi

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak memiliki korelasi

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel correlations yang disajikan diatas menunjukkan hasil yang diperoleh nilai signifikansi 2 tailed baik dari variable manajemen kelas maupun variable motivasi

belajar siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya  $0.000 < 0,005$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable X berpengaruh atau memiliki pengaruh terhadap variabel Y, Adapun pengaruh yang dihasilkan bersifat positif yang artinya makin tinggi Manajemen Kelas Guru Pendamping maka semakin tinggi kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Begitupun sebaliknya semakin rendah Manajemen Kelas Guru Pendamping maka akan semakin rendah pula mutu pendidikan.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Aulia dan Permana (2022) bahwa penerapan pengelolaan kelas oleh seorang pendidik tidak hanya menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga berpotensi merangsang siswa secara eksternal sehingga berujung pada berkembangnya motivasi internal. Hal ini disebabkan oleh praktik pembelajaran guru yang efektif melibatkan siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penting untuk diketahui bahwa tidak semua pendidik memiliki

kemampuan mengelola kelas secara efektif dengan cara yang menumbuhkan pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

Dilain sisi dalam aspek lingkungan manajemen kelas Magdalena et al., (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan kelas yang efektif berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka. Adanya motivasi belajar yang kuat diketahui berpengaruh positif terhadap hasil akademik. Manajemen kelas yang efektif meningkatkan kepuasan siswa dan mendorong lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mengurangi potensi masalah seperti kebosanan dan kurangnya keterlibatan selama sesi pengajaran. Selain itu, akan lebih mudah untuk terlibat dalam interaksi dengan sesama teman sekelas.

Akan tetapi pengaruh negatif atau postif memberikan pesan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan dengan berbagai macam faktor terutama bagi kelas inklusif yang memiliki karakteristik yang

bebeda sehingga guru pendamping harus benar hati-hati dan cermat dalam menganalisis lingkungan kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Litasari Misno Latief 2021) yang memberikan suasana yang nyaman dan kondusif sehingga siswa termotivasi memperbaiki belajarnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh yang terjadi antara manajemen kelas guru pendamping terhadap motivasi belajar pada siswa inklusif baik secara teoritis dan praktis memberikan pengaruh positif, artinya kedua variabel tersebut memiliki kesamaan yang kuat untuk saling memulainya.

## **2. Pembahasan Seberapa Besar Pengaruh Manajemen Kelas Guru Pendamping (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terbukti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6.953 > 2.010$ ) serta nilai tara signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $= 0,000$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti hipotesis diterima serta terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Kelas Guru

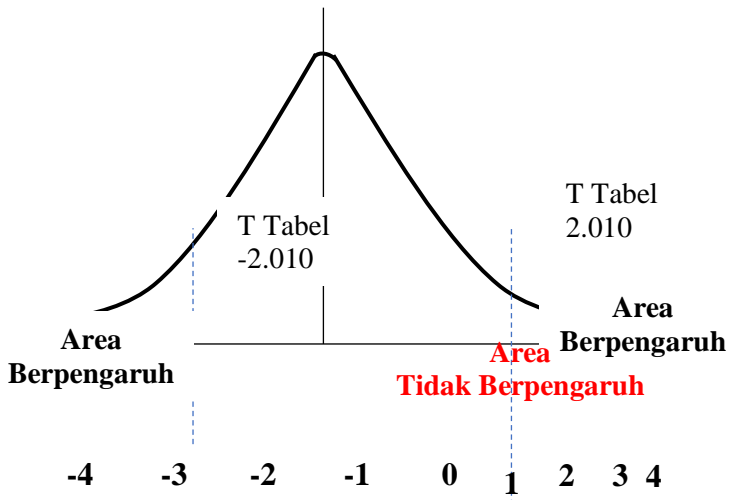
Pendamping Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD inklusif se Kota Serang, dengan kata lain makin tinggi Manajemen Kelas Guru Pendamping maka semakin tinggi kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Begitupun sebaliknya semakin rendah Manajemen Kelas Guru Pendamping maka akan semakin rendah pula mutu pendidikan.

Selanjutnya koefisien determinasi Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ) terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ )  $r_{y1.2} = 0,709 = 0,502$ . Ini berarti 50.2% variasi yang terjadi pada Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ ) dapat dipengaruhi oleh Manajemen Kelas Guru Pendamping ( $X_1$ ).

Apabila digambarkan dengan diagram, dapat dilihat melalui diagram berikut:



Gambar 4.3  
 Grafik Histogram  
 Besaran Pengaruh Variabel X terhadap Y



Kontribusi variabel yang berpengaruh akan memberikan nilai signifikansi positif terhadap pengaruh yang dibangun, artinya semakin besar pengaruh dan kontribusinya akan memberikan dampak yang lebih baik apabila kedua variabel tersebut diterapkan ditempat lain. Pada kajian literatur disebutkan

bahwa pengaruh motivasi dan motivasi belajar menurut Hidayatullah et al., (2022) bahwa dengan meningkatkan pembelajaran siswa melalui pengelolaan kelas yang efektif memerlukan penerapan pendekatan komprehensif yang mencakup persiapan yang cermat, koordinasi yang lancar, pengendalian yang baik, dan evaluasi menyeluruh terhadap inisiatif pengelolaan kelas. Hal ini memastikan pencapaian hasil yang optimal selaras dengan tujuan yang disebutkan di atas.

Besaran kontribusi atau prosentasi pengaruh terhadap variabel lainnya memberikan tingkat kepercayaan untuk saling menjelaskan pengaruh antara variabel yang ada, artinya manajemen kelas yang efektif akan menghasilkan motivasi yang baik. Dalam perannya guru atau pendamping kelas diungkap Pujiman (2021) bahwa peran guru untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang optimal, pendidik dapat menerapkan prinsip-

prinsip manajemen kelas, yang mencakup pembentukan suasana ramah dan antusias, penyediaan pengalaman pendidikan yang menuntut, pemanfaatan pendekatan pengajaran yang beragam, penerapan strategi pengajaran yang dapat disesuaikan, penanaman atribut siswa yang positif, dan penentuan prioritas sikap yang diinginkan. Instruktur diposisikan di garis depan kelas, yang memunculkan kepatuhan dan kesesuaian di antara siswa dengan menumbuhkan kekaguman dan kebanggaan terhadap kepribadian mereka.

Disisi lain guru pendamping pada kelas inklusif harus memiliki peran dominan dalam pengelolaan kelas sehingga memberikan pengaruh positif sebagaimana pendapat Mokoagow (2021) bahwa peran tersebut antara lain memberikan dukungan, pengawasan, motivasi, dan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami

kesulitan dalam pembelajaran di kelas dan tugas pekerjaan rumah. Selain itu, hal ini memerlukan kontribusi terhadap pengorganisasian dan fasilitasi acara ekstrakurikuler, yang diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami ajaran dan mereka yang berprestasi secara akademis.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru sering kali menemui banyak tantangan, antara lain kurangnya semangat belajar siswa dan keengganan siswa dalam menyelesaikan dan menyerahkan tugas. Oleh karena itu, pengajar yang bersangkutan melaksanakan resolusi sebagai berikut: Tujuan utama lembaga pendidikan antara lain memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menumbuhkan motivasi belajar dan menyelesaikan tugas, memberikan penjelasan tambahan terhadap topik yang belum sepenuhnya dipahami siswa, dan

menyelenggarakan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. untuk memenuhi kebutuhan siswa yang mempunyai kesulitan dan siswa yang unggul dalam bidang tertentu.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain

1. Jumlah variabel yang sangat minim sehingga tidak menjawab permasalahan secara kompleks
2. Jumlah responden yang ada sesungguhnya sebagian besar adalah guru baru dengan pengalaman dibawah 5 tahun, artinya resiko terhadap manajemen kelas inklusif membutuhkan guru pendamping yang berpengalaman
3. Pelibatan orang tua sebagai responden tidak disertakan mengingat keterbatasan sumber daya penelitian, padahal responden tersebut dapat memberikan informasi penting terhadap kontribusi guru pendamping di kelas
4. Analisis data menggunakan regresi yang hanya menjelaskan pengaruh dan besaran

kontribusinya padahal masih banyak variabel lain yang lebih relevan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari data penelitian ini dan hasil analisis statistic pada BAB IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama : Kesimpulan tingkat Manajemen Kelas Guru Pendamping berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori baik..

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 16.0 menunjukkan adanya pengaruh positif antara Manajemen Kelas Guru Pendamping (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel correlations yang disajikan diatas menunjukkan hasil yang diperoleh nilai signifikansi 2 tailed baik dari variable manajemen kelas maupun variable motivasi belajar siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya

0.000 < 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable x berpengaruh atau memiliki pengaruh terhadap variabel X, Adapun pengaruh yang dihasilkan bersifat positif yang artinya makin tinggi Manajemen Kelas Guru Pendamping maka semakin tinggi kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Begitupun sebaliknya semakin rendah Manajemen Kelas Guru Pendamping maka akan semakin rendah pula mutu pendidikan

Kedua : Tingkat ketercapaian Motivasi Belajar Siswa berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian mencapai = 60 tergolong Cukup

Kesimpulan tingkat 60.5 berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terbukti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6.953 > 2.010$ )



serta nilai tara signifikansi  $< 0,05$  yaitu = 0,000 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti hipotesis diterima serta terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Kelas Guru Pendamping Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD inklusif se Kota Serang, dengan kata lain makin tinggi Manajemen Kelas Guru Pendamping maka semakin tinggi kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Begitupun sebaliknya semakin rendah Manajemen Kelas Guru Pendamping maka akan semakin rendah pula mutu pendidikan.

## **B. Saran**

Bagi penelitian selanjutnya dilakukan dengan berbagai variabel yang lebih relevan ditambah dengan teknik analisi data yang lebih komprehensif menjawab permasalahan penelitian pada kelas inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adesua, V. O. (2014). *Motivation and Academic Performance Senior Secondary School Students in South West Nigeria*. Ekiti State University.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Aulia, L., & Permana, H. (2022). PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMPN 2 TELUK JAMBE TIMUR Lulu Aulia, Hinggil Permana. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 5(2), 254–258.
- Blömeke, S., Gustafsson, J. ., & Shavelson, R. . (2015). Beyond Dichotomies. *Zeitschrift Für Psychologie*, 223(1), 3–13.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fraser, B. J., & Goh, S. . (2015). Classroom Learning

Environments. In Keeves & Watanabe (Eds.), *International Handbook of Educational Research in the Asia-Pacific Region*. Kluwer Academic Publishers.

<https://doi.org/10.4324/9780203097267.ch6>

Garrote, A., Felder, F., Krähenmann, H., Schnepel, S., Sermier Dessemontet, R., & Moser Opitz, E. (2020). Social Acceptance in Inclusive Classrooms: The Role of Teacher Attitudes Toward Inclusion and Classroom Management. *Frontiers in Education*, 5(October), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.582873>

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., Sarstedt, M., Danks, N., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. In *Springer*.

Hartono, A. . (2015). *Partial Least Square (PLS)*. Andi.

Helmke, A. (2014). *Unterrichtsqualität und Lehrerprofessionalität: Diagnose, Evaluation und Verbesserung des Unterrichts [Teaching Quality and Professionalism of Teachers: Diagnose, Evaluation, and Improvement of Instruction]* (5th Edn). Klett-Kallmeyer.

Hidayatullah, N., Marsidin, S., & ... (2022). Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal ...*, 4, 10980–10986.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.ph>

p/jpdk/article/view/10177%0Ahttp://journal.univ  
ersitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/dow  
nload/10177/7751

- Karlen, Y., Hertel, S., & Hirt, C. N. (2020). Teachers' Professional Competences in Self-Regulated Learning: An Approach to Integrate Teachers' Competences as Self-Regulated Learners and as Agents of Self-Regulated Learning in a Holistic Manner. *Frontiers in Education*, 5(September), 1–20. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00159>
- Litasari Misno Latief, N. A. (2021). HUBUNGAN MANAJEMEN KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK KELOMPOK B TK BINA ANAPRASA NURIS JEMBER (The Relationship Class Management with Learning Motivation of Children Group B Kindergarten Bina Anaprasa Nuris Jember). *Hubungan Manajemen Kelas Dengan Motivasi Belajar... Journal Of Early Childhood Education And Research*, 2(1), 1.
- Magdalena, I., Ardelia, E., Anggestin, T., Ristiana, & Agustin, J. T. (2020). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 238–246.
- Masrur, R., Sultana, N., Afzal, M. ., Saeed, M., Mehmood, N., Tahirkheli, S. ., & Idrees, M. (2015). *Classroom Management B. Ed (Hons)/ Associate Degree in Education Credit Hours: 03 Course Code: 6403 Units: 1-9*. Allama Iqbal

Open University.

- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Muñoz-Martínez, Y., Monge-López, C., & Torrego Seijo, J. C. (2020). Teacher education in cooperative learning and its influence on inclusive education. *Improving Schools*, 23(3), 277–290. <https://doi.org/10.1177/1365480220929440>
- Musa, M., & Aidah, N. (2018). Interventionist classroom management and learning of children with disabilities in primary schools: An inclusive and reframing approach. *International Journal of Research Studies in Education*, 8(2), 15–27. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2018.3018>
- Norman C. Gysbers, P. H. (2012). *Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Programs* (5th ed.). Wiley.
- Owston, R. (2008). Models and Methods for Evaluation. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 605–617.
- Paschal, M. J., Nyoni, T. T., & Mkulu, D. G. (2020). The role of Cooperative Learning in Attaining Inclusive Education in the Classroom, Creativity and Innovation in Secondary schools in Mwanza Region- Tanzania. *International Journal of*

*English Literature and Social Sciences*, 5(2), 364–373. <https://doi.org/10.22161/ijels.52.5>

Patrick, K. ., & Jolliffe, W. (2018). COOPERATIVE LEARNING FOR INTERCULTURAL CLASSROOMS Case Studies for Inclusive Pedagogy. In *Psychology for Inclusive Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203891476-14>

Polirstok, S. (2015). Classroom Management Strategies for Inclusive Classrooms. *Creative Education*, 06(10), 927–933. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.610094>

Pujiman, dkk. (2021). Penerapan prinsip manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 124–128. <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/47616>

Sindelar, P. T., McCray, E. D., Brownell, M. T., & Lignugaris, B. (2014). Handbook of research on special education teacher preparation. *Handbook of Research on Special Education Teacher Preparation*, 1–497. <https://doi.org/10.4324/9780203817032>

Singh, S., Kumar, S., & Singh, R. K. (2020). A Study of Attitude of Teachers towards Inclusive Education. *Shanlax International Journal of Education*, 9(1), 189–197. <https://doi.org/10.34293/education.v9i1.3511>

- Sucuoğlu, N. B., Bayraklı, H., Karasu, F. I., & Demir, Ş. (2017). The preschool classroom management and inclusion in Turkey. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 9(2), 66–80. <https://doi.org/10.20489/intjces.107991>
- Wilson, C., Woolfson, L. M., & Durkin, K. (2019). The impact of explicit and implicit teacher beliefs on reports of inclusive teaching practices in Scotland. *International Journal of Inclusive Education*, 26(4), 378–396. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1658813>
- Yamani, S. (2014). *CLASSROOM MANAGEMENT AND INCLUSION Classroom Management Practices in Inclusive Classrooms This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License CLASSROOM MANAGEMENT AND INCLUSION 2 Acknowledgement. April.*
- Young, M. R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*, 27(1), 25–40. <https://doi.org/10.1177/0273475304273346>
- Yusuf, M., Sasmoko, & Indrianti, Y. (2017). Inclusive Education Management Model To Improve Principal and Teacher Performance in Primary Schools. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture*, 226–237. <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16098>

